INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENGUATKAN SIKAP NASIONALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN LAMONGAN

Tesis

Oleh:

FIANA SHOHIBATUSSHOLIHAH

NIM. 210101210015

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENGUATKAN SIKAP NASIONALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN LAMONGAN

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk

Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

OLEH

FIANA SHOHIBATUSSHOLIHAH

210101210015

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme Dan Toleransi Beragama Di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan" yang disusun oleh Fiana Shohibatussholihah (210101210015) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 16 Juni 2023
Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.
NIP. 197204202002121003

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd. MA.
NIP. 197507312001121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

"*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan*"

Oleh:

FIANA SHOHIBATUSSHOLIHAH
NIM. 210101210015

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 11 Juli 2023 pukul 11.00-12.30 WIB dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Penguji I Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. NIP. 196910202000031001	.....
Ketua Penguji Dr. H. Mulyono, M.A. NIP. 19660626005011003	.....
Pembimbing I/Penguji Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. NIP. 197204202002121003	.....
Pembimbing II/Sekretaris Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd. MA. NIP. 197507312001121001	.....

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Fiana Shohibatussholihah
NIM	:	210101210015
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENGUATKAN SIKAP NASIONALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN LAMONGAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsut-unsur penjiplakan karya kepenulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Juni 2023

Hormat saya

Fiana Shohibatussholihah

NIM. 210101210015

MOTTO

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al Mumtahanah: 8)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orangtua saya terkasih, Ayah Sarjimin dan Ibu Ana Pujiati yang telah penuh perjuangan mendukung dan membiaya studi lanjut ini.

Suami dan anak saya tercinta, Mas Shohib dan Shafia Almira Shaaza yang telah mendukung dan bekerja sama selama proses studi.

Adik saya tersayang, Mifta Nur Fadhila yang telah mendukung agar tidak molor pengerjaan tugas akhir ini.

ABSTRAK

Shohibatussholihah, Fiana. 2023. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. (2) Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Sikap Nasionalisme, Toleransi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap keagamaan yang seimbang antara praktik agama sendiri dan penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan. Dengan banyaknya data dari sikap intoleran, radikal dan fanatisme yang terjadi di lingkungan masyarakat, moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi untuk menciptakan kehidupan beragama yang cinta damai dan anti kekerasan. Pasalnya, sikap tersebut muncul karena minimnya sikap nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat dan dangkalnya implikasi dari toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Yayasan Lingkar Perdamaian merupakan salah satu organisasi masyarakat yang bertujuan untuk mengkampanyekan deradikalisasi pada strata masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menguatkan sikap nasionalisme dan toleransi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan; tringulasi; pengecekan anggota; diskusi teman sejawat; dan pengecekan mengenai ketercukupan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada tiga strategi yang digunakan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian berupa strategi *indoor,* strategi *outdoor* dan strategi humanis. (2) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian dimulai dengan tahap radikal, tahap konfrontasi dengan realitas, tahap pembukaan perspektif, tahap reorientasi nilai dan diakhiri dengan dan kontribusi. (3) Dampak yang diperoleh yaitu dapat membentuk interaksi sosial aktif dengan masyarakat, mendapatkan pekerjaan yang layak dan membantu pemerintah dalam program deradikalisasi.

ABSTRACT

Shohibatussholihah, Fiana. 2023. *Internalization the Values of Religious Moderation in Strengthening Nationalism and Religious Tolerance in the Lingkar Perdamaian Foundation Lamongan*. Thesis. Islamic Religious Education Masters Study Program. Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisors: (1) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. (2) Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd. MA.

Keywords: *Religious Moderation, Nasionalism, Religious Tolerance.*

Religious moderation is a balanced religious attitude between the practice of one's own religion and respect for the religious practices of other people who have different beliefs. With a lot of data from intolerance, radicalism and fanaticism that occur in society, religious moderation is needed as a solution to create a religious life that loves peace and is non-violent. The reason left behind those attitude arises because of the lack of nationalism in society and the shallow implications of religious tolerance in social life. The Lingkar Perdamaian Foundation is a community organization that aims to campaign for deradicalization at all levels of society.

This study aims to describe the internalization values of religious moderation in strengthening attitudes of nationalism and religious tolerance in the Lingkar Perdamaian Foundation. This research using approach of qualitative with a case study design. Data collection was carried out using in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include data condensation, data presentation, drawing conclusions or verification. Checking the validity of the findings is carried out by extending participation; triangulation; member checking; peer discussion; and checking the adequacy of references.

The research results show that: (1) There are three strategies used by the Lingkar Perdamaian Foundation in the form of an outdoor strategy, an indoor strategy and a humanist strategy. (2) The process of internalizing the values of religious moderation at the Lingkar Perdamaian Foundation begins with the radical stage, the stage of confrontation with reality, the stage of opening perspectives and ends with the stage of reorienting values and contributions. (3) The impact can form associative social interactions with the community, get decent jobs and assist the government in deradicalization programs.

مستلخص البحث

صاحبة الصالحة, فيانا. ٢٠٢٣. تقوية قيم الوسطية الدينية في تعزيز القومية والتسامح الديني في مؤسسة دائرة السلام لامونجان. بحث الماجستير. قسم تربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا. جامعة للإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم. المشريف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج منير العابدين الماجستير (٢) الدكتور الحاج أحمد نور الكواكب الماجستير.

كلمة السّرّ: الإعتدال الديني، موقف الإجتماعية الدينية، تسامح الدينية

الاعتدال الديني هو موقف ديني متوازن بين ممارسة المرء لدينه واحترام الممارسات الدينية لأشخاص آخرين لديهم معتقدات مختلفة. مع وجود الكثير من البيانات عن التعصب والراديكالية والتعصب التي تحدث في المجتمع ، فإن الاعتدال الديني ضروري كحل لخلق حياة دينية تحب السلام وغير عنيفة. مؤسسة دائرة السلام هي منظمة مجتمعية تهدف إلى شن حملة من أجل نزع التطرف على جميع مستويات المجتمع.

ينطلق هذا البحث من صيغ المشاكل التالية: (١) ما هي استراتيجية مؤسسة حلقة السلام في استيعاب قيم الاعتدال الديني لأعضاء مؤسسة دائرة السلام؟ (٢) كيف تعزز قيمة الاعتدال الديني موقف القومية والتسامح الديني بين أعضاء مؤسسة دائرة السلام؟ (٣) ما هو تأثير استيعاب قيمة الاعتدال الديني في تقوية موقف القومية والتسامح الديني لدى أعضاء مؤسسة دائرة السلام؟

تهدف هذه الدراسة إلى وصف استيعاب قيم الوسطية الدينية في تعزيز المواقف القومية والتسامح الديني في مؤسسة دائرة السلام. نهج البحث المستخدم نوعي مع تصميم دراسة الحالة. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق. يتم التحقق من صحة النتائج من خلال توسيع المشاركة ؛ تثليث. فحص الأعضاء مناقشة الأقران والتحقق من كفاية المراجع.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (١) هناك ثلاث استراتيجيات مستخدمة من قبل مؤسسة دائرة السلام ، وهي استراتيجيات الأماكن المغلقة والاستراتيجيات الخارجية والاستراتيجيات الإنسانية. (٢) تبدأ عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في مؤسسة دائرة السلام بالمرحلة الجذرية ، والمواجهة مع الواقع ، ومرحلة فتح المنظور ، ومرحلة إعادة توجيه القيمة ، وتنتهي بمساهمة الحب للوحدة الموحدة في الدولة. جمهورية إندونيسيا. (٣) الأثر الذي تم الحصول عليه هو تكوين تفاعلات اجتماعية نقابية مع المجتمع ، والحصول على وظائف لائقة ومساعدة الحكومة في برامج مكافحة التطرف.

.

KATA PENGANTAR

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan kepenulisan proposal tesis ini degan lancar dan baik. Shalawat serta salam selalu penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan banyak ilmu yang terangkum dalam agama Islam. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada banyak pihak yang telah membantu dalam proses penulisan proposal tesis ini:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan dosen perwalian.
4. Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
5. Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. dan Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam kepenulisan tesis ini.
6. Kedua orangtua saya tersayang Sarjimin, S.Sos. dan Ana Pujiati, S.Pd. yang telah mencintai saya sejak dalam rahim sampai tak terbatas waktu
7. Suami saya terkasih dan tercinta Shohib, S.Pd., terimakasih telah mendukung dan mencurahkan segala usaha terbaik untuk mendukung studi saya.
8. Anak saya terlucu Shafia Almira Shaaza, terimakasih telah menyiratkan semangat di kala malas melanjutkan penulisan tesis ini.

Sebagai penutup, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan proposal penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan proposal tesis ini, pendapat, kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga proposal penelitian tesis ini dapat membawa manfaat untuk banyak pihak. Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Kepenulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman kepenulisan transliterasi yang dikeluarkan oleh Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Letter

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	ن	=	n
ج	=	j	ض	=	dl	و	=	w
ح	=	h̲	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	‘
د	=	d	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Long Vocal

Long Vocal (a)	= â
Long Vocal (i)	= î
Long Vocal (u)	= û

C. Diftong Vocal

اَوْ	= aw
اَيْ	= ay
اُوْ	= û
اِيْ	= î

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**
Lembar Persetujuan ..... **ii**
Lembar Pengesahan ..... **iii**
Lembar Pernyataan ..... **iv**
Motto ..... **v**
Persembahan ..... **vi**
Abstrak ..... **vii**
Abstract ..... **viii**
مستلخص البحث ..... **ix**
Kata Pengantar ..... **x**
Pedoman Transliterasi ..... **xi**
Daftar Isi ..... **xii**
Daftar Tabel ..... **xv**
Daftar Gambar ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Orisinalitas Penelitian 7
F. Definisi Istilah 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA **12**
A. Moderasi Beragama 12
1. Definisi Moderasi Beragama 12
2. Alasan Moderasi Beragama Perlu Diterapkan 13
3. Sejarah Moderasi Beragama 15
4. Prinsip Moderasi Beragama 17
5. Indikator Moderasi Beragama 19
6. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama 20
7. Landasan Moderasi Beragama 21

8. Fungsi Moderasi Beragama 22
B. Sikap Nasionalisme 23
1. Konsep Sikap Nasionalisme 23
2. Indikator Sikap Nasionalisme.....24
3. Fungsi Sikap Nasionalisme 26
C. Toleransi Beragama.....27
1. Konsep Toleransi Beragama.....27
2. Indikator Toleransi Beragama 28
3. Fungsi Toleransi Beragama 29
D. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama 31
1. Gambaran Internalisasi Moderasi Beragama.....31
2. Strategi Internalisasi Moderasi Beragama dalam Masyarakat 32
E. Dampak Penerapan Moderasi Beragama 33
F. Kerangka Berfikir 35
BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....36
B. Kehadiran Peneliti 36
C. Latar Penelitian.....37
D. Data dan Sumber Data.....38
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Teknik Analisis Data 40
G. Keabsahan Data.....42
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN **44**
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....44
1. Profil Singkat Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan 44
2. Visi dan Misi Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan.....45
3. Program Kerja Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan.....45
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian 46
1. Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama.....46

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan 53
3. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan 68
C. Temuan Penelitian 74
BAB V PEMBAHASAN **80**
A. Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama 80
B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan 85
C. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan 92
BAB VI PENUTUP **99**
A. Simpulan 99
B. Saran 100
DAFTAR RUJUKAN.....101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 7
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir 32
Tabel 3.1 Teknik Analisis Data 38
Tabel 4.1 Rincian Strategi yang Diterapkan di YLP Lamongan.....49
Tabel 4.2 Temuan Penelitian 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Statistik Terorisme di Indonesia 2000-2020.....1
Gambar 4.1 Ali Fauzi Melakukan Profilling.....47
Gambar 4.2 Pemasaran Online Produk Karya Anggota YLP 48
Gambar 4.3 Eks-Napiter Mengibarkan Bendera Merah Putih 66
Gambar 5.1 Alur Deradikalisasi Clark McCauley dan sophia Moskalenko.....86
Gambar 5.2 Alur Tahapan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di YLP.....92
Gambar 5.3 Alur Peran Bahasa Lev Vygotsky.....93

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan suatu negara yang multikultural dengan keaneragaman suku, budaya, bahasa dan agama.[1] Kondisi ini amat memungkinkan menjadi sebab adanya berbagai konflik dan kepentingan apabila tidak didukung adanya toleransi yang tinggi.[2] Dalam penelitiannya, Suheri Harahap dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perbedaan budaya sering menjadi penyebab utama timbulnya suatu konflik di masyarakat seperti yang terjadi pada konflik Madura dan Dayak tahun 1996 dan kasus Sanggau Ledo di Kalimantan Barat tahun 1999.[3] Menukil data tambahan dari Global Terrorism Database, dalam kurun waktu 20 tahun sejak 2000 sampai 2020, terdapat 638 indisen terorisme di Indonesia dengan total 106 insiden terjadi pada tahun 2001.[4]

Gambar 1.1 Statistik Terorisme di Indonesia 2000-2020

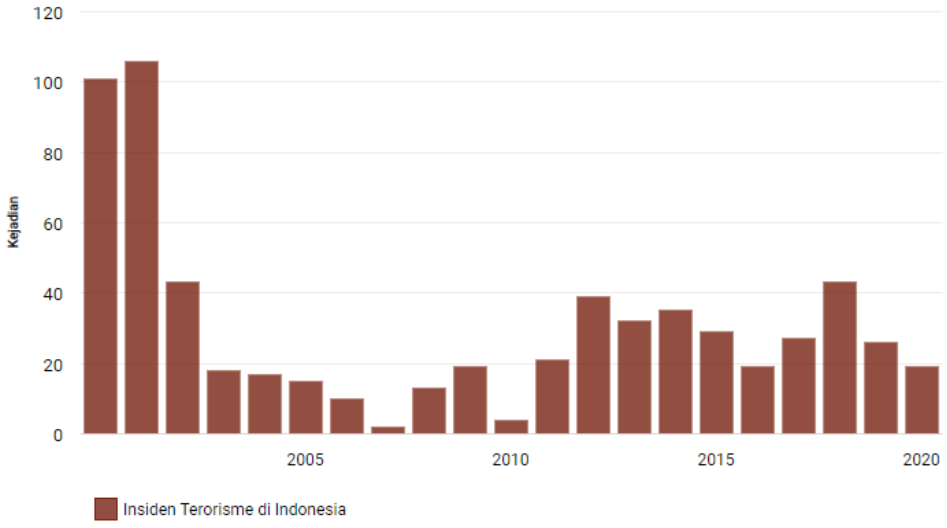

[1] Yayah Maemunah, Astuti Darmiyanti, and Ferianto, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam* 10, no. 2 (2023): 199–207.

[2] Cindy Mutia Annur, "Ratusan Aksi Terorisme Terjadi Di Indonesia Dalam 2 Dekade Terakhir, Bagaimana Trennya?," Katadata Media Network, 2022, http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....

[3] Suheri Harahap, "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 2 (2018): 1–19.

[4] Cindy Mutia Annur, "Ratusan Aksi Terorisme Terjadi di Indonesia dalam 2 Dekade Terakhir, Bagaimana Trennya?", Katadata Media Network, Sabtu, 22 Juli 2023 pukul 13.28

Di lain sisi, Yunus memberikan laporan detail bahwa banyak sekali konflik di Indonesia yang membawa nama agama terjadi pada tahun-tahun terakhir ini, seperti konflik agama di Poso tahun 1992, konflik agama di Bogor tahun 2011, konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur tahun 2012,[5] dan masih banyak lagi konflik yang membawa nama agama di Indonesia. Penyebab munculnya konflik tersebut merupakan dampak rapuhnya dari persatuan dan kesatuan masyarakat yang heterogen. Dari basis inilah, pemerintah melakukan banyak upaya untuk menyelesaikan masalah yang muncul, terlebih konflik yang terjadi dengan mengatasnamakan agama.

Pemerintah itu sendiri sudah berupaya dan telah tercermin dalam UUD RI 1945 pasal 28E ayat 1 & 2 serta pasal 28J ayat 1 & 2 yang menjelaskan tentang kemerdekaan individu dalam memilih serta menganut agama kepercayaan.[6] Dengan demikian, pemerintah Indonesia telah menjamin kebebasan masyarakatnya dalam menentukan agamanya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Hal ini menjadi cerminan bahwa negara pun beriktikad untuk menjaga kedamaian antar agama masyarakatnya yang majemuk.

Fakta di lapangan sangat berbanding terbalik dengan jargon yang sering diucapkan oleh pemerintah dalam menjaga kedamaian hidup bermasyarakat. Masih banyak teror kerusuhan yang terjadi di Indonesia seperti Kerusuhan di Tanjung Balai Sumatera Utara pada tanggal 8 Juli 2016 yang melibatkan etnis Tionghoa dan suku Batak, serangan pengeboman serentak di gereja-gereja Surabaya yang dilakukan oleh anggota Jamaah Ansharut Daulah seperti di Gereja Santa Maria Tak Bercela Katolik, Gereja Kristen Indonesia Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya pada tanggal 18 Mei 2018, dan pengeboman bunuh diri di gerja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021. Dilansir dari PPIM UIN Jakarta, dengan adanya bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021

[5] Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them)," *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.

[6] Pemerintah-Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, *Majelis Permusyawaratan Rakyat*, 2017, https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf.

seharusnya lebih mengencangkan pemerintah dalam mewujudkan amanah penguatan moderasi beragama untuk anti kekerasan, bersemangat kebangsaan dan menghargai keaneragaman budaya.[7] Pun sebab dibalik adanya kerusuhan teror dan bom bunuh diri ini adalah kepentingan pribadi yang membawa nama agama.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama sebagian besar masyarakat masih berhaluan eksklusif dan intoleran, yang mana pemahaman semacam ini bebas akses di ruang terbuka oleh berbagai strata masyarakat. Dirujuk dari tulisan Nanang Qosim, paham intoleran muncul karena pemahaman Pancasila yang sempit dan dangkal.[8] Serta dengan berbekal sedikit informasi, muncul keinginan untuk mengganti ideologi negara berupa Pancasila dengan ideologi agama.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyaknya sikap intoleran, radikal, serta fanatisme yang terjadi belakangan ini maka moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi dalam mewujudkan kehidupan beragama yang penuh damai dan minim akan adanya tindak kekerasan. Selain kepada generasi muda, moderasi beragama harus diinternalisasikan kepada seluruh strata masyarakat agar tercipta kehidupan masyarakat yang moderat. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama ini penting untuk diterapkan dimanapun.

Program moderasi beragama ini mendapatkan posisi pertama pemerintah terutama oleh Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 tahun 2019 menjadi payung landasan penerapan moderasi beragama di madrasah, sedangkan sesuai dengan KMA RI nomor 211 tahun 2011 mengenai standar nasional PAI disekolah menjadi landasan Dinas Pendidikan untuk memantau program moderasi beragama di sekolah umum. Lebih lanjut, penerapan moderasi beragama di lingkungan pesantren dan

---

[7] Ismatu Ropi, "Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Memperkuat Komitmen Moderasi Beragama - PPIM UIN Jakarta," *PPIM UIN Jakarta*, 2021, https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/29/bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-memperkuat-komitmen-moderasi-beragama/.

[8] Nanang Qosim, "Tuntaskan Intoleransi Beragama Di Indonesia," September 2, 2022, http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ujw96.

madrasah diniyah dilakukan langsung dalam pembelajaran ilmu keislam sesuai ciri khas pesantren. Namun, moderasi beragama dapat dikampanyekan pada masyarakat luas untuk lebih mendukung kehidupan yang harmonis.

Menurut sajian data Badan Pusat Statistik tahun 2010, mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, disusul agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.[9] Hal tersebut didukung dengan persentase keagamaan sebagai berikut:

AGAMA	PERSENTASE
Islam	87,2%
Kristen	9,9%
Hindu	1,7%
Budha	0,7%
Konghucu	0,05%

Dengan keberagaman agama ini maka Indonesia membutuhkan hubungan keagamaan yang rukun, damai dan penuh toleransi. Terutama pada dekade terakhir ini yang banyak bermunculan aliran dan madzhab baru terutama dalam agama Islam yang dapat menyebabkan mekarnya isu radikalisme dan intoleran dalam hidup beragama dan bermasyarakat.

Di samping toleransi beragama yang menjadi tujuan primernya diterapkan moderasi beragama, sikap nasionalisme pun menjadi salah satu sikap yang sangat diharapkan dapat diterapkan secara maksimal dengan dilaksanakannya moderasi beragama di lingkungan masyarakat. T Heru Nurgiansah dan Fazli Rachman dalam tulisannya menyebutkan bahwa sikap nasionalisme menjadi dasar atas semangat cinta tanah air dalam bingkai kebersamaan dan pengorbanan demi kepentingan bangsa melalui aksi bela negara. Pada era kini, aksi bela negara dapat disalurkan melalui pemenuhan hak dan kewajiban warga negara sesuai dengan tuntunan UUD 1945.[10]

[9] M. Zaul Haq and Agus Satmoko Adi, "Partisipasi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Deradikalisasi," *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2022).

[10] T Heru Nurgiansah and Fazli Rachman, "Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan Di Perbatasan," *Jurnal Kewarganegaraan* 19, no. 1 (2022): 66, https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214.

Untuk meminimalisir gerakan deradikalisasi dan radikalisme, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) membutuhkan kerjasama dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berkenan memberikan edukasi kepada masyarakat luas. Seperti yang terjadi di Kabupaten Lamongan desa Tenggulun Solokuro, Ali Fauzi Manzi dan mantan narapidana terorisme (napiter) lainnya mendirikan Yayasan Lingkar Perdamaian pada tahun 2017 untuk merangkul para napiter agar tidak melakukan hal serupa yang dulu pernah dilakukan sebagai gerakan deradikalisasi dan terorisme. Yayasan Lingkar Perdamaian merupakan salah satu yayasan yang bergerak untuk menguatkan jiwa nasionalisme dan toleransi beragama para anggota yakni mantan napiter.[11]

Alasan menjadikan Yayasan Lingkar Perdamaian sebagai tempat penelitian karena di yayasan ini secara tidak langsung mewujudkan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan yang tertuang dalam bukunya berjudul "The Social Construction of Reality" tahun 1966 bahwa untuk mengembalikan mantan napiter menjadi nasionalis dan toleran melalui tahapan objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi; yang berkelanjutan.[12]

Dan untuk mengubah mindset beserta sikap mantan napiter tersebut menggunakan peran edukasi dimana edukasi ini diberikan kepada mantan napiter yang notabene orang dewasa. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian disertasi yang dilakukan oleh Ali Fauzi Manzi bahwa peran edukasi ini sangat membantu sebagian besar perubahan mindset dan sikap anggota yayasan yang tercakup dalam program kegiatan yayasan.[13]

Dari fakta dan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang internalisasi moderasi beragama yang dilakukan di Yayasan Lingkar Perdamaian dalam menaungi anggotanya

---

[11] Sitra Afiyatus Soniya and M Turhan Yani, "Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Upaya Deradikalisasi Di Desa Tenggulun Kabupaten Lamongan," *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2022): 1–15.

[12] Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, *Penguin Group*, 2016, https://doi.org/10.4324/9781315775357.

[13] Humas, "Eks Napiter Ali Fauzi Raih Gelar Doktor dengan Predikat Cumlaude, Begini Disertasinya", UMM in Newspaper Online, diakses pada hari Sabtu, 22 Juli 2023 pukul 15.27 WIB.

yakni mantan narapidana terorisme untuk lebih bersemangat berjiwa nasionalisme dan menjalankan toleransi beragama. Hal tersebut menjadikan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka timbul beberapa permasalahan yang menjadi dasar pertimbangan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Yayasan Lingkar Perdamaian dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada anggota Yayasan Lingkar Perdamaian?
2. Bagaimana nilai moderasi beragama menguatkan sikap nasionalisme dan toleransi beragama pada anggota Yayasan Lingkar Perdamaian?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap penguatan sikap nasionalisme dan toleransi beragama anggota Yayasan Lingkar Perdamaian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jawaban dari beberapa fokus penelitian diatas, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi Yayasan Lingkar Perdamaian dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada anggota Yayasan Lingkar Perdamaian
2. Untuk mendeskripsikan nilai moderasi beragama menguatkan sikap nasionalisme dan toleransi beragama pada anggota Yayasan Lingkar Perdamaian
3. Untuk mendeskripsikan dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap penguatan sikap nasionalisme dan toleransi beragama anggota Yayasan Lingkar Perdamaian

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
    a. Memberikan pengetahuan keilmuan tentang moderasi beragama serta sikap nasionalisme dan toleransi antar umat beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian.
    b. Memberikan kontribusi dan edukasi mengenai pentingnya merawat keberagaman serta menumbuhkan sikap nasionalisme dan toleransi antar umat beragama di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Lembaga yang Diteliti

       Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan lebih lanjut nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian.
    b. Bagi Peneliti

       Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, khususnya tentang moderasi beragama, sikap nasionalisme dan toleransi beragama sehingga dapat mengamalkan ilmu-ilmu tersebut dimanapun peneliti berada.
    c. Bagi Masyarakat

       Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran, masukan, kontribusi dan dorongan bagi masyarakat untuk selalu peduli akan kerukunan dan kedamaian, serta sikap nasionalisme yang bertoleransi agama di Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

Dari beberapa penelitian tentang moderasi beragama diperoleh beberapa penelitian tesis terdahulu sebagai berikut:

1. Mochamad Hasan Mutawakkil (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan T0oleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dan strategi penerapan pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib serta menganalisis relevansi konsep moderasi beragama Emha Ainun

Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian menunjukkan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi beragama mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama serta tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain.

2. Nabila Nur Bakkah Nazrina (2021). "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Sma Negeri 3 Blitar". Penelitian ini mengarah pada peran sosiokultural dalam moderasi beragama pada pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kota Blitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan jenazah di lingkungan masyarakat terdapat kaitan antara agama dan budaya sebagai media belajar, langkah-langkah yang digunakan meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan Problem Based Learning. Implikasinya dapat dilihat dalam keseharian siswa yang menuai hasil positif terhadap penguatan moderasi beragama.
3. M. Mukorrobin (2022). "Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Thursina International Islamic Boarding School Malang". Penelitian ini menunjukkan bahwa di Thursina menggunakan rumusan interpretasi moderasi beragama Tagline Holistic and Balanced Education. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di Thursina meliputi *excellent, tawassuth, tawazzuun, i'tidal, syura, islah, tasamuh, musawah, aulawiyah, qudwah, muwathonah, al 'unf* dan *i'tiraful 'urf*. Terdapat tiga tahapan internalisasi nilai moderasi beragama yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.
4. Zaenul Abidin (2022). "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (Iaih) Pancor, Lombok Timur)". Penelitian ini menekankan pada internalisasi nilai moderasi beragama di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor yang menggunakan konsep moderasi Islam rahmatan lil alamin bertendensi pada nilai Islam washatiyyah. Proses

internalisasinya melalui tahap pemberian pendidikan ke-NWDI-an dan kajian kitab turats. Dampaknya mampu membentuk mahasiswa inklusif dalam beragama, cinta bangsa dan negara.

5. Qurrotu Aini (2023). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di Smpn 1 Kamal". Penelitian ini menekankan pada strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Kamal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat indikator moderasi beragama yang diterapkan seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal; adapun strategi guru yang digunakan yaitu melalui tahap pengenalan, pendekatan, pembiasaan, dan trans-internal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis paparkan di atas, maka posisi penelitian ini adalah berfokus pada bagaimana pemahamannya nilai-nilai moderasi beragama, internalisasinya, serta dampaknya terhadap peningkatan sikap nasionalisme dan toleransi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian, dimana hal ini belum pernah ditemukan pada penelitian terdahulu yang memiliki aspek topik yang sama.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Judul, Nama, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mochamad Hasan Mutawakkil, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib", (2020)	Memiliki persamaan konteks penelitian nilai moderasi beragama dalam mewujudkan toleransi beragama	Penelitian ini menitik beratkan pada perspektif tokoh dalam memaknai moderasi beragama	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada strategi, peran milai moderasi serta dampak dari internalisasi nilai moderasi beragama terhadap penguatan
2.	Nabila Nur Bakkah Nazrina, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Sma	Memiliki persamaan variabel strategi yang digunakan dalam menguatkan nilai moderasi beragama	Penelitian ini membahas strategi pembelajaran melalui sosiokultural untuk menguatkan	

	Negeri 3 Blitar", (2021)		moderasi beragama di lingkungan sekolah	sikap nasionalisme dan toleransi beragama anggota Yayasan Lingkar Perdamaian.
3.	M. Mukorrobin, "Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Thursina International Islamic Boarding School Malang", (2022)	Memiliki persamaan internalisasi nilai moderasi beragama	Penelitian ini memiliki perbedaan tempat penelitian	
4.	Zaenul Abidin, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)", (2022)	Memiliki persamaan penanaman atau internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Penelitian ini memiliki perbedaan tempat penelitian	
5.	Qurrotu Aini, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di SMPN 1 Kamal", (2023)	Memiliki persamaan variabel strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama	Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian yang berada di lingkungan sekolah	

F. Definisi Istilah

1. Moderasi Beragama

   Moderasi beragama yang dimaksud adalah cara fikir, bersikap dan berperilaku seimbang di tengah-tengah serta tidak fanatik buta terhadap agama yang diyakini. Jadi, moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang serimbang antara pemahaman dan pengamalan syariat agama serta penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda agama.

2. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme adalah suatu faham tentang sikap mental dan tingkah laku individu sebagai masyarakat yang menunjukkan adanya kesetiaan dan pengabdian tertinggi kepada bangsa dan negara. Sikap nasionalisme dapat dibuktikan dengan tidak melakukan pengkhianatan terhadap bangsa dan negara, serta mengikuti serangkaian usaha untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan negara.

3. Toleransi Beragama

   Toleransi beragama merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dalam kehidupan. Hal ini didasari oleh kesadaran individu bahwa dalam realita sosial yang beragam masih berada dalam satu lingkup kesatuan yang sama. Dalam penelitian ini, toleransi beragama lebih ditekankan pada sikap menghormati hak setiap orang untuk beragama (memilih agama dan menjalankan syariat agama masing-masing).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Islam merupakan agama yang moderat. Moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation* yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin. *moderâtio*, yang berarti kesedangan yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kata moderasi ini juga berarti penguasaan terhadap diri agar seimbang, tidak berlebihan maupun kekurangan.[14]

Sedangkan dalam Bahasa Arab, moderasi disebut *al-wasathiyah*.[15] *Al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. yang didefinisikan oleh Al-Asfahaniy sama dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, berkeadilan, yang standar atau yang biasa-biasa saja.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran dari sikap keesktreman. Apabila kata moderasi disandingkan dengan kata beragama menjadi moderasi beragama. Istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keextreman dalam sikap dan praktik beragama.

Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama dimaksudkan bukan sebagai sikap yang tidak teguh pendirian saat menghadapi sesuatu, atau sikap yang sibuk mengatur urusan pribadi maupun

[14] Ridlo Pramono, "Pengembangan Media Pembelajaran Game Ular Tangga Digital Tentang Moderasi Beragama Di MAN 2 Banjarnegara," *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2023): 97–104.

[15] Devi Indah Sari et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2202–21, https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873.

kelompok, masyarakat dan negara.[16] Pernyataan ini senada dengan dalil dalam al Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"*Dan demikian, Kami telah menjadikan kamu "ummatan wasathan" agar kamu menjadi syuhada terhadap manusia agar rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap kamu.*"

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah cara beragama yang adil serta tidak berlebih-lebihan disebabkan Islam mengajarkan untuk bersikap moderat dan melarang berlebih-lebihan. Moderasi beragama berbeda dengan moderasi agama karena moderasi agama menunjukkan agama yang tidak moderat dan perlu untuk dimoderasi. Apabila moderasi beragama penekanannya ada pada cara beragamanya yang dibuat moderat agar sikap dan agama dapat sejalan menjadi sama-sama moderat.

2. Alasan Moderasi Beragama Perlu Diterapkan

a. Islam itu Moderat

Dalam beragama, setiap penganut dilarang untuk terlalu fanatik sampai memihak pada ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Sejatinya Islam turun adalah menjadi jalan beragama yang berada di tengah-tengah dalam menghadapi perbedaan keagamaan.[17] Dengan tidak berpihak pada ekstrem kanan atau kiri, penganut Islam akan terhindar dari konflik keberagamaan yang marak terjadi di Indonesia.

b. Beragamnya Indonesia

Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan sunnatullah yang tidak dapat diubah. Hal ini dapat terlihat dari beragamnya suku, ras, budaya bahkan agama yang dianut oleh seluruh masyarakat dari

[16] Munir Is'adi and Ubaidillah Ubaidillah, "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember," *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 243–52, https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640.

[17] Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia," *Fikri* 2, no. 2 (2017): 523–70, https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.

Sabang sampai Merauke. Dengan kekayaan perbedaan ini menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk tetap menjaga kesatuan walaupun dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.[18]

c. Difahami dan dipraktikkan

Memahami pembahasan tentang moderasi beragama saja tidak cukup, tetapi harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari secara pribadi maupun berkelompok agar praktik moderasi beragama jelas terlihat sebagai aksi nyata. Setelah menjadi aksi nyata, moderasi beragama dapat dilihat dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat dalam keberagaman.[19]

Lebih lanjut, ada lima alasan mengapa moderasi beragama perlu diperkuat, yaitu:

a. Memasuki era *post-secularism*

Sudah menjadi kebiasaan lama apabila sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia manapun menerapkan sekularisme atau memisahkan agama dari kehidupan duniawi yang dapat mengancam kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pada zaman sekarang masyarakat dunia membutuhkan agama kembali sebagai solusi hidup dalam menghadapi permasalahan duniawi. Ketika kembali menjadikan agama sebagai pilihan hidup, maka perspektif moderasi beragama diperlukan agar masyarakat tidak terjebak dalam fanatisme beragama sehingga memunculkan sikap ekstrem atas nama agama. Perspektif ini memastikan bahwa keberagaman akan tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan mematuhi kesepakatan berbangsa dan bernegara.

b. Berhadapan dengan radikalisme

---

[18] Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62–68, https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.

[19] Siti Kholisoh and Irfan Amalee, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat: Inspirasi, Panduan, Dan Tips Praktis Penyelenggaraan Aktivitas Asyik*, ed. Anis Masykur, 4th ed. (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021).

Indonesia masih dihadapkan dengan radikalisme berupa aksi ekstremisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama atau keyakinan tertentu. Jika hal seperti ini tetap berlangsung dalam waktu mendatang maka kehancuran negara kesatuan republik Indonesia tidak dapat dielakkan lagi.

c. Konflik antar agama

Semakin canggihnya zaman, semakin banyak pula konflik yang terjadi dengan berbagai metode. Tidak terkecuali konflik antar agama yang dapat berlangsung dalam dunia maya melalui komentar kebencian. Dari titik tersebut membuka lebar peluang untuk menjelek-jelekkan satu keyakinan dengan keyakinan lainnya sehingga kefanatikan tidak dapat ditepiskan.

d. Menjadi percontohan bagi negara lain

Indonesia berdiri sebagai salah satu negara yang mempelopori moderasi beragama dibalik beraneragamnya agama, budaya, ras dan suku bangsa. Hal ini dapat menjadi percontohan bagi negara lain untuk ikut menerapkan moderasi beragama agar kerukunan hidup masyarakat dapat diwujudkan.

e. Menjadi Semangat dalam Membangun Indonesia

Sudah selayaknya Indonesia menjadi negara yang dinamis dalam menjaga kerukunan dan kedamaian hidup beragama. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan semangat berupa penerapan nilai-nilai kebaikan dalam moderasi beragama. Dengan berbekal nilai-nilai tersebut, maka pembangunan Indonesia ke arah yang positif dapat tercapai.

3. Sejarah Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki sejarah yang panjang di Indonesia, dimulai sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha yang telah mengadopsi nilai-nilai keagamaan dari India, kemudian pada masa penyebaran agama Islam dan penjajahan Belanda yang membawa pengaruh agama Kristen. Perbedaan agama ini di Indonesia tidak pernah menimbulkan

konflik serius dan bersifat harmonis. Ini dapat terjadi karena adanya nilai-nilai moderasi dalam beragama yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Namun, pengembangan konsep moderasi beragama secara resmi dimulai pada era kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1945, para pendiri negara Indonesia memasukkan Pancasila sebagai dasar negara yang menempatkan keberagaman, persatuan, dan toleransi sebagai nilai-nilai yang penting. Ini memungkinkan negara Indonesia untuk menjadi negara yang plural dan multikultural.

Selain itu, pemikir-pemikir Islam Indonesia juga memainkan peran penting dalam mengembangkan konsep moderasi beragama. Salah satu tokoh penting adalah KH. Abdurrahman Wahid, yang juga dikenal sebagai Gus Dur. Beliau adalah seorang ulama yang mempromosikan Islam yang moderat dan toleran, dan mengecam radikalisme serta terorisme.

Pada tahun 2005, terbentuklah Gerakan Pemuda Ansor, sebuah organisasi pemuda Islam yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Gerakan ini juga menganut konsep moderasi beragama dan bertujuan untuk mendorong perdamaian dan toleransi antar umat beragama.

Selain itu, ada juga Yayasan Indonesia Bertoleransi (YIB), sebuah organisasi non-pemerintah yang didirikan pada tahun 2001. Yayasan ini memiliki tujuan untuk mempromosikan toleransi dan harmoni antar umat beragama di Indonesia melalui berbagai kegiatan seperti dialog antar agama, pelatihan, dan pendidikan. Secara keseluruhan, moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia dan nilai-nilai ini diaplikasikan pada semua aspek kehidupan.

Lebih mendalam, sejarah adanya moderasi beragama terbagi menjadi dua yaitu secara historis dan secara sosiologis. Secara historis, masuknya Islam sendiri ke Indonesia melalui jalur damai berupa perdagangan, perkawinan dan kesenian sehingga proses masuknya

Islam ke Indonesia membutuhkan waktu yang lama. Jalur masuknya Islam ke Indonesia ini berbeda dengan jalur masuknya Islam ke wilayah Arab maupun Eropa yang menggunakan cara peperangan dan perluasan wilayah. Dengan cara yang telah disebutkan diatas, Islam yang ada di Indonesia tidak semerta-merta menghasilkan hukum yang keras kepada pengikutnya karena lebih menitik beratkan pada akulturasi budaya lokal dengan berpadu nilai-nilai Islam yang dikenal dengan aliran sufistik sehingga Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Secara sosiologis, masyarakat Indonesia telah terdiri dari berbagai macam suku dan budaya sehingga dalam bersikap harus mempertimbangkan aspek keberagaman. Hal ini yang menjadi acuan awal karakter bermulanya moderasi beragama.

Pada akhirnya, moderasi beragama dianggap sebagai suatu pendekatan yang mendorong pemahaman, penghormatan, dan kerjasama antara agama dan budaya yang berbeda. Di seluruh dunia, moderasi beragama telah menjadi alat untuk mendorong perdamaian dan harmoni sosial antara masyarakat yang beragam agama. Dan dalam era modern ini, Indonesia memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama di seluruh dunia.

4. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama ada dua, yaitu adil dan berimbang. Adil diartikan sebagai tidak memihak, tidak berat sebelah, dan mendukung kebenaran. Sedangkan berimbang adalah cara pandang agar berpihak pada keadilan, humanitas dan persamaan.[20] Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Mohammad Hasim Kamali bahwa prinsip adil dan berimbang dalam konsep moderasi beragama diartikan bahwa manusia tidak boleh terlalu ekstrem terhadap pandangannya pribadi dan harus mencari titik temu dengan pandangan-pandangan yang berbeda.

[20] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 1st ed., vol. 12 (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737.

Kedua prinsip ini akan mudah diterapkan apabila manusia memiliki karakter kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian.

Prinsip moderasi beragama apabila ditinjau dari karakter sikap aswaja an nahdliyah mencakup beberapa nilai, seperti:

a. *At Tawasuth*

   Tawassut dapat diartikan sebagai sikap tengah. Artinya, pemahaman yang mengajarkan keluwesan antara dua sikap; tidak terlalu keras (misalnya fundamentalisme, wahabisme, dan salafisme), juga tidak terlalu bebas (seperti doktrin liberalisme, radikalisme, sosialisme, dan komunisme). Dengan sikap moderat seperti ini, Islam berpeluang besar untuk diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

b. *Al I'tidal*

   I'tidal atau adil adalah sikap yang lurus atau menempatkan suatu objek pada tempatnya. Tradisi Islam mengajarkan kepada umatnya tentang tatanan sosial yang adil melalui pemikiran metodologis dalam menafsirkan doktrin-doktrin agama. Islam tidak pernah memberi ruang bagi tindakan radikalisme yang mengarah pada ekstremisme.[21]

c. *Tawazun*

   Tawazun adalah sikap menjaga kerukunan demi menjaga keseimbangan antara orientasi kepentingan dunia dan akhirat, kebutuhan pribadi dengan kelompok, serta kepentingan masa kini dan masa depan. *Tawazun* harus diwujudkan dalam segala kehidupan, termasuk dalam memanfaatkan rasio sebagai landasan acuan dengan dukungan teks-teks keagamaan yang bersumber dari Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad.

d. *At Tasamuh*

   Tasamuh merupakan ungkapan pendirian seseorang yang mau menerima berbagai macam pola pikir. Meskipun pendapat tersebut

[21] Ahmad Saefudin and Al Fatihah Al Fatihah, "Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 160–79, https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594.

berbeda dengan pandangan seorang individu, namun tidak serta merta mencela pandangan yang berbeda itu.

e. Asy Syura

Syura diartikan sebagai pemberian penjelasan atau jalan untuk menyelesaikan setiap problema dengan cara musyawarah agar mencapai mufakat sesuai maslahah bersama dengan mengesampingkan ego dan kepentingan pribadi.

f. Musawah

Musawah adalah persamaan level atau derajat manusia satu dengan manusia lainnya apapun yang menjadi latar belakang kehidupannya.[22] Dalam surah al Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa yang menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan menusia yang lain adalah derajat kemuliaannya melalui jalan ketaqwaan.

5. Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan fakta di Indonesia, ada empat indikator dalam mengukur penerapan moderasi beragama, diantaranya:

a. Komitmen Kebangsaan

Mengukur komitmen kebangsaan merupakan hal yang penting apabila dikaitkan dengan faham keagamaan baru yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai budaya Indonesia. Hal ini disebabkan negara telah menjamin semua pemeluk agama untuk menjalankan agamanya masing-masing sesuai dengan sila pertama Pancasila dan UUD 1945.

b. Level Toleransi

Toleransi ini merujuk pada kemampuan setiap orang dalam lingkup sebagai individu, kelompok, masyarakat atau warga negara dalam menunjukkan sikap penerimaan perbedaan yang melekat pada masyarakat. Level toleransi yang dimaksud tidak hanya

[22] Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23, https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii.

penerapannya kepada sesama pengikut satu agama, melainkan kepada pengikut yang berbeda agama.[23]

c. Anti-Radikalisme dan Nir-Kekerasan

Dua nilai ini mengacu pada ekspresi keagamaan yang adil dan seimbang dalam menghormati dan memahami perbedaan di tengah-tengah masyarakat apapun latar belakangnya. Dengan menerapkan anti radikalisme dan nir kekerasan, maka masyarakat akan menerapkan hidup yang berada di tengah-tengah tanpa memihak.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Maksud dari akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah sejauhmana pemahaman agama tertentu dalam penerimaan praktik tradisi dan kebudayaan lokal yang berbeda dengan tradisinya. Lebih jauh, indikator ini dapat diwujudkan melalui sikap yang tidak kaku menerima perbedaan dan menekankan pada kebenaran agama normatif.

Menurut Adon Nasrullah Jamaluddin dalam jurnalnya, indikator moderasi beragama mencakup:

a. Menjunjung tinggi komitmen nasionalisme;
b. Toleran dan harmonis;
c. Ideologi tanpa kekerasan;
d. Mengakomodir budaya lokal;
e. Dapat diterima akal atau rasional;[24]

6. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah sikap atau perilaku yang menunjukkan keseimbangan dan toleransi dalam beragama. Bentuk-bentuk moderasi beragama antara lain:

---

[23] Agus Muhammad and Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, ed. Anis Masykur, *Cendikia.Kemenag.Go.Id* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf.

[24] Adon Nasrullah Jamaludin, "Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 539–48, https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893.

a. Menolak radikalisme: Moderasi beragama menolak sikap radikalisme yang seringkali mengarah pada tindakan kekerasan dan intoleransi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan atau keyakinan.
b. Menghargai perbedaan: Moderasi beragama menghargai perbedaan agama, pandangan, dan keyakinan lainnya, serta tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain.
c. Toleransi: Moderasi beragama menunjukkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman yang ada, serta bersedia untuk belajar dan berdialog dengan orang-orang yang berbeda pandangan atau keyakinan.
d. Memperkuat solidaritas: Moderasi beragama berupaya untuk memperkuat solidaritas antarumat beragama dan membangun kerja sama untuk kebaikan bersama.
e. Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan: Moderasi beragama mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, perdamaian, dan toleransi, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain.
f. Menjaga keharmonisan: Moderasi beragama berupaya untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat dan meminimalisir konflik atau gesekan yang dapat terjadi akibat perbedaan agama atau keyakinan.

Moderasi beragama menjadi penting dalam menghadapi tantangan global seperti terorisme, ekstremisme, dan intoleransi yang seringkali berkaitan dengan isu agama. Sikap moderasi dapat membantu memperkuat keberagaman dan keharmonisan dalam masyarakat serta meminimalisir konflik dan ketegangan antar kelompok.

7. Landasan Moderasi

Penerapan moderasi beragama memiliki landasan yang kuat karena berdasar pada pancasila yang menjadi ideologi bangsa Indonesia. Dari setiap poin lima sila Pancasila telah tercermin bagaimana menjaga

kesatuan Indonesia bagaimanapun latar belakang masyarakat. Terlebih pada sila pertama yang menjunjung tinggi nilai keagamaan untuk iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari perspektif Islam, landasan moderasi berasal dari al Quran dan Hadits. Dimana dalam al Quran kata moderasi telah banyak disinggung dengan kata *wasath* sebagai dasar penyebutan *ummatan wasathan*. *Ummatan wasathan* ini difahami sebagai umat yang memilih untuk bersikap tengah-tengah dan adil.[25]

8. Fungsi Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki beberapa fungsi yang penting untuk menjaga harmoni dan perdamaian antara umat beragama, antara lain:

a. Meningkatkan toleransi dan pengertian antara umat beragama. Dengan mengedepankan moderasi beragama, setiap orang diberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa merugikan orang lain. Hal ini dapat mendorong hubungan yang lebih baik antara umat beragama, sehingga tercipta kerukunan dan harmoni dalam masyarakat.
b. Mencegah konflik antar agama. Moderasi beragama dapat membantu mencegah terjadinya konflik antar agama yang dapat memecah belah masyarakat. Dengan mengedepankan sikap toleransi, umat beragama akan lebih mudah untuk memahami perbedaan agama dan menghormati keyakinan masing-masing.
c. Mendorong dialog antar agama. Moderasi beragama juga mendorong terbentuknya dialog antar agama yang saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Dialog ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang ajaran agama dan meningkatkan persahabatan antara umat beragama.
d. Menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Moderasi beragama dapat membantu menjaga perdamaian dan stabilitas sosial di masyarakat.

[25] Husnah Z, Nur Latifah Salman, and Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif Al Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," *Al Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2022): 41–53.

Dengan mengedepankan toleransi dan sikap saling menghargai, maka setiap orang akan merasa dihargai dan diakui keberadaannya, sehingga masyarakat dapat hidup dalam keadaan damai dan harmonis.

e. Mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme agama. Moderasi beragama dapat membantu mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme agama yang dapat membahayakan keamanan dan stabilitas sosial di masyarakat. Dengan mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai, maka umat beragama akan lebih mampu mengendalikan dan mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama mereka.
f. Secara keseluruhan, moderasi beragama memiliki fungsi yang sangat penting untuk menjaga harmoni dan perdamaian antar umat beragama, mendorong dialog antar agama, serta meningkatkan toleransi dan pengertian antar umat beragama.

B. Sikap Nasionalisme

1. Konsep Sikap Nasionalisme

Menurut L. Stoddard, nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan keyakinan yang dianut oleh sebagian besar individu sehingga membentuk suatu kebangsaan. Atau dapat dikatakan bahwa nasionalisme adalah rasa kebersamaan sekelompok orang sebagai bangsa dan negara.

Nasionalisme dalam arti sempit adalah tindakan atau sikap yang terlalu menjunjung tinggi bangsanya sendiri, sementara tidak pernah menghormati bangsa lain. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, nasionalisme adalah suatu cara pandang tentang kecintaan yang wajar dan wajar terhadap bangsa, serta rasa hormat terhadap bangsa lain. Nasionalisme merupakan pilar penyangga bangsa dan negara, karena tanpa nasionalisme bangsa dan negara tidak akan mampu bertahan.

Sejak dulu, nasionalisme menjadi kunci utama dalam perjalanan kebangsaan Indonesia.[26]

Nasionalisme adalah konsep yang berkaitan dengan identitas kebangsaan atau kesadaran sebagai warga negara dalam suatu negara. Konsep nasionalisme meliputi rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara, bangsa, dan budaya serta keinginan untuk memajukan bangsa dan mencapai kemakmuran bersama.

Konsep nasionalisme juga berkaitan dengan ideologi politik yang mengutamakan kepentingan nasional dan mempertahankan kedaulatan negara. Nasionalisme menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa serta memiliki keyakinan bahwa warga negara harus memiliki kesetiaan dan ketaatan kepada negara.

Pada umumnya, konsep nasionalisme didasarkan pada kesamaan etnis, budaya, bahasa, dan sejarah yang ada di dalam suatu negara. Konsep ini seringkali dikaitkan dengan gagasan bahwa suatu bangsa harus memiliki negara yang merdeka dan berdaulat, dan bahwa bangsa tersebut memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri.

Namun, perlu diingat bahwa konsep nasionalisme juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan sikap merendahkan bangsa lain, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta konflik dan ketegangan antar bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan nasionalisme yang sehat dan positif, yang menghargai perbedaan dan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan perdamaian.

2. Indikator Sikap Nasionalisme

a. Bangga sebagai bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang memiliki keanekaragaman dari budayanya. Budaya bangsa Indonesia yang terbalut dengan nilai-nilai Pancasila terwujud di dalam seluruh aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, politik, sosial, dan lain

[26] Devita Wahyu Azhari, Warlina Febrita Putri, and Masduki Asbari, "The Role of Islamic Religious Education in Growing a Sense of Nationalism," *JISMA: Journal of Information Systems and Management* 1, no. 2 (2022): 72–81, https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.72-81.

sebagainya. Dari aspek politik contohnya, negara ini memiliki organisasi di dalamnya yaitu sistem pemerintahan dan peraturan perundang-undangan atas dasar ideologi negara yaitu Pancasila. Dari aspek sosial, negara ini memiliki beragam macam dan perbedaan latar belakang masyarakatnya dan perbedaan itulah bisa menjadi satu kesatuan utuh dengan adanya nilai-nilai Pancasila. Dengan kita bangga dengan segala keragaman yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, warga negaranya ikut serta dalam memajukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki negara, dan menjaga perdamaian serta keutuhan negara Indonesia

b. Cinta tanah air dan bangsa

Cinta kepada tanah air memiliki pengertian yaitu cara berperilaku atau bersikap, berfikir yang mencerminkan rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Penanaman cinta tanah air kepada generasi muda memiliki makna menjadikan warga negara yang baik dengan menunjukan kebanggaan dan kecintaan mereka terhadap tanah air mereka. Rasa cinta tanah air dapat diwujudkan melalui sikap positif warga negara dalam berperilaku pada kehidupan keseharian dan memiliki keinginan selalu untuk mengharumkan nama baik negaranya.

c. Rela berkorban demi bangsa dan negara

Setiap warga negara wajib untuk setia dan berbakti kepada bangsanya. Mengingat pada masa lalu, perjuangan sangat sulit untuk meraih kemerdekaan bangsa Indonesia dengan melawan para penjajah. Indonesia saat ini telah merdeka berkat kerja keras para pejuang bangsa yang rela berkorban demi bangsa. Sikap rela berkorban telah menjadi sejarah, dan berkat semangat pantang menyerah para pejuang bangsa maju ke medan perang baik perang fisik maupun perang diplomasi untuk mencapai kemenangan. Sikap tersebut yang seharusnya dapat diteladani generasi muda saat ini karena memiliki semangat juang rela berkorban demi bangsa.

d. Bangga pada budaya yang beragam

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman adat kebudayaan. Hal tersebut tentu menjadi daya tarik dan kekuatan bangsa Indonesia jika warga negaranya memiliki sikap toleransi seperti di dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut memiliki makna yang mendalam walaupun Indonesia merupakan bangsa dari beragam suku bangsa, adat istiadat, ras dan agama tetapi seluruh rakyat di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh.

e. Menghargai jasa para pahlawan

Menghormati jasa para pahlawan tidak hanya sebatas dari melihat sejarah masa lalu dalam hari pahlawan yang diadakan setahun sekali. Melainkan turut serta menjaga apa yang telah diwariskan oleh para pahlawan kepada rakyat Indonesia sampai saat ini.

f. Mengutamakan kepentingan umum

Sebagai wujud dari masyarakat yang baik dan berjiwa nasionalisme harus mampu mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi serta untuk kemanfaatan bersama daripada untuk kemanfaatan pribadi.

3. Fungsi Sikap Nasionalisme

Nasionalisme dapat memiliki berbagai fungsi dalam konteks negara, antara lain:

a. Meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa: Nasionalisme dapat menjadi alat untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat yang berbeda-beda suku, agama, dan budaya.
b. Mendorong pembangunan dan kemajuan: Nasionalisme dapat menjadi dorongan bagi pembangunan dan kemajuan suatu negara karena keinginan untuk memajukan bangsa dan mencapai kemakmuran bersama.

c. Meningkatkan identitas nasional: Nasionalisme dapat membantu membangun identitas nasional yang kuat dan jelas, sehingga masyarakat merasa memiliki identitas yang sama sebagai warga negara.
d. Menjaga kedaulatan negara: Nasionalisme dapat menjadi alat untuk menjaga kedaulatan dan keamanan negara dari ancaman baik dari dalam maupun luar negeri.
e. Memperkuat posisi negara di dunia internasional: Nasionalisme dapat membantu negara memperkuat posisinya di dunia internasional karena dianggap sebagai bangsa yang kuat dan bersatu.
f. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik: Nasionalisme dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan politik dan meningkatkan kesadaran politik.

Namun, perlu diingat bahwa nasionalisme juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan sikap merendahkan bangsa lain, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta konflik dan ketegangan antarbangsa. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan nasionalisme yang sehat dan positif, yang menghargai perbedaan dan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan perdamaian.

C. Toleransi Beragama

1. Konsep Toleransi Beragama

Definisi toleransi beragama ditemukan secara implisit karena sebagian besar toleransi beragama menggambarkan sikap yang disebut toleran. Dalam tindakan, toleransi adalah niat dan prinsip menahan diri dari campur tangan orang lain dalam situasi keragaman di mana seseorang memiliki kekuatan untuk campur tangan.

Sikap toleransi, menurut R. Powel l, and S. Clarke, hanya mungkin terjadi ketika beberapa tindakan atau praktik tidak dapat diterima oleh kita, tetapi kita memiliki alasan kuat untuk membiarkan tindakan atau praktik itu terjadi. Menurut *Webster's New American*

Dictionary, toleransi berarti kebebasan untuk menerima pendapat orang lain dan bersabar terhadap orang lain.

Dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai saling menghormati, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, atau perilaku lain yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain, atau membolehkan pendirian yang bertentangan dengan seseorang. Toleransi merupakan konsep modern yang menggambarkan sikap saling menghormati dan kerjasama antar kelompok masyarakat yang berbeda dalam hal suku, bahasa, budaya, politik, dan agama.[27] s

Dengan kata lain, toleransi tidak hanya melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap keyakinan, tetapi juga penghormatan terhadap individu yang menjadi anggota masyarakat. Toleransi, sebagai akibatnya, membutuhkan sikap yang inklusif daripada eksklusif . Merujuk pada definisi bahwa toleransi adalah pengecualian terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak disukai, namun tetap ada.

2. Indikator Toleransi Beragama

Indikator toleransi beragama adalah parameter yang digunakan untuk mengukur sejauh mana masyarakat mampu menerima dan menghargai perbedaan agama serta mempromosikan dialog antaragama yang saling menghormati. Beberapa indikator toleransi beragama antara lain:

a. Menghormati agama dan keyakinan orang lain.
b. Tidak memaksakan keyakinan agama pada orang lain.
c. Menerima perbedaan agama dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap orang yang berbeda agama.
d. Mampu berdialog dengan orang-orang yang berbeda agama untuk saling memahami dan menghormati perbedaan.
e. Mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari.

[27] Feniawati Darmana, Adriza Adriza, and Achmad Bachrudin, "Measurement Invariance of Religious Tolerance Across the Student Groups," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 636, no. Acec 2021 (2022): 125–31.

f. Tidak menyebarluaskan ajaran agama yang bersifat eksklusif dan merendahkan agama lain.
g. Tidak melakukan kekerasan atau tindakan diskriminatif terhadap penganut agama lain.
h. Mampu menghargai tempat ibadah agama lain dan tidak melakukan tindakan yang merusak atau menghina tempat ibadah tersebut.
i. Mempromosikan perdamaian dan kerukunan antaragama dalam kehidupan masyarakat.
j. Menghargai kebebasan beragama dan keyakinan masing-masing individu.

Menurut Ali, indikator toleransi beragama mencakup: 1) Paksaan tidak boleh dilakukan secara halus maupun kasar dalam beragama, 2) Kebebasan diberikan kepada manusia untuk memilih keyakinan beragama sesuai dengan kepercayaan yang dipercayai, 3) Tidak ada kebermanfaatan yang diperoleh dengan memaksakan keyakinan orang lain.[28]

Indikator toleransi beragama tersebut dapat diukur melalui survei, wawancara, atau observasi terhadap perilaku dan sikap masyarakat terhadap perbedaan agama. Semakin tinggi nilai dari indikator toleransi beragama tersebut, semakin tinggi pula tingkat toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam suatu masyarakat.

3. Fungsi Toleransi Beragama

Toleransi beragama memiliki banyak fungsi penting, antara lain:

a. Meningkatkan kerukunan dan harmoni sosial. Dengan mengedepankan toleransi, umat beragama akan lebih mudah untuk memahami perbedaan agama dan menghormati keyakinan masing-masing. Hal ini dapat mendorong hubungan yang lebih baik antara umat beragama, sehingga tercipta kerukunan dan harmoni dalam masyarakat.

[28] M Nur Ghufron, "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 138, https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664.

b. Mencegah konflik antar agama. Toleransi beragama dapat membantu mencegah terjadinya konflik antar agama yang dapat memecah belah masyarakat. Dengan menghormati keyakinan dan kepercayaan agama masing-masing, umat beragama dapat hidup bersama dalam damai dan harmoni.
c. Mendorong dialog antar agama. Toleransi beragama juga mendorong terbentuknya dialog antar agama yang saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Dialog ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang ajaran agama dan meningkatkan persahabatan antara umat beragama.
d. Menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Toleransi beragama dapat membantu menjaga perdamaian dan stabilitas sosial di masyarakat. Dengan menghargai keyakinan dan kepercayaan agama masing-masing, maka setiap orang akan merasa dihargai dan diakui keberadaannya, sehingga masyarakat dapat hidup dalam keadaan damai dan harmonis.
e. Mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme agama. Toleransi beragama dapat membantu mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme agama yang dapat membahayakan keamanan dan stabilitas sosial di masyarakat. Dengan menghargai dan menghormati perbedaan agama, maka umat beragama akan lebih mampu mengendalikan dan mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama mereka.
f. Meningkatkan pengalaman kehidupan yang beragam. Dengan menghargai perbedaan agama, umat beragama dapat mengalami dan mempelajari kehidupan yang beragam, sehingga dapat memperkaya pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang masyarakat dan dunia.

Secara keseluruhan, toleransi beragama memiliki fungsi yang sangat penting untuk menjaga harmoni dan perdamaian antar umat beragama, mendorong dialog antar agama, serta meningkatkan pengalaman kehidupan yang beragam.

D. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

1. Gambaran Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Penanaman nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

a. Pendidikan dan sosialisasi. Pendidikan dan sosialisasi yang baik tentang nilai moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan ini dapat dilakukan di sekolah, rumah, maupun tempat ibadah.
b. Peran tokoh agama. Tokoh agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada umatnya. Mereka dapat memberikan pengajaran dan contoh nyata tentang bagaimana menjalankan agama secara moderat, menghargai perbedaan, dan mencegah konflik agama.
c. Pemberian contoh oleh pemimpin dan elit masyarakat. Pemimpin dan elit masyarakat juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Mereka perlu memberikan contoh nyata dengan cara menjalankan agama secara moderat, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai.
d. Mengadopsi budaya lokal yang moderat. Budaya lokal yang moderat perlu diadopsi dan dihidupkan kembali untuk menguatkan nilai moderasi beragama. Dalam budaya lokal, terdapat nilai-nilai kearifan yang telah diwariskan oleh leluhur kita dan seringkali lebih moderat dan toleran.
e. Pembentukan kelompok diskusi atau forum dialog antar agama. Pembentukan kelompok diskusi atau forum dialog antar agama dapat menjadi wadah untuk memahami dan menghargai perbedaan agama. Hal ini dapat membantu dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat beragama.
f. Media sosial dan internet. Media sosial dan internet dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan nilai moderasi beragama. Kita dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-

pesan moderat dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan agama.

Secara keseluruhan, penanaman nilai moderasi beragama membutuhkan upaya yang berkelanjutan dan terus-menerus dari berbagai pihak. Melalui pendidikan, peran tokoh agama, pemimpin dan elit masyarakat, adopsi budaya lokal, pembentukan kelompok diskusi atau forum dialog antar agama, dan pemanfaatan media sosial, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan menghargai perbedaan agama.

Internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan masyarakat umumnya menggunakan teori manajemen berupa perencanaan, pengelolaan, aktualisasi dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pengelola moderasi beragama pada masyarakat dapat menentukan visi dari kegiatan yang akan dilakukan bersama masyarakat. Setelah visi tersusun, maka langkah selanjutnya adalah menyusun alur yang akan dilaksanakan berupa pengelolaan kegiatan sehingga kegiatan dapat dipertanggungjawabkan. Aktualisasi merupakan kegiatan perwujudan dari pengelolaan kegiatan yang berfokus pada pembagian jobdesk anggota supaya tujuan utama dari kegiatan dapat diraih. Sampai pada langkah terakhir yaitu pengawasan yang dapat dievaluasi selama proses pelaksanaan kegiatan apakah kegiatan yang diselenggarakan telah sesuai dengan rencana awal atau belum.[29]

2. Strategi Internalisasi Moderasi Beragama dalam Masyarakat

Sebelum melakukan internalisasi moderasi beragama, terlebih dahulu harus memperbaiki karakter agar mempermudah penanaman nilai moderasi. Menurut Thomas Lickona, memperbaiki karakter dimulai dari pemberian pendidikan budi pekerti dan dievaluasi melalui

[29] Abdul Gani Jamora Nasution et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn Di SDS IT Cendekia Medan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2022): 1051–57, https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.409.

sikap yang ditunjukkan dalam kesehariannya.[30] Lebih lanjut, Lickona menyebutkan beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter seperti:

a. Lemahnya kesadaran nilai moral sehingga banyak generasi muda yang saling melukai sesamanya
b. Menghidupkan fungsi peradaban dengan memberikan pendidikan nilai moral kepada generasi muda[31]
c. Menyemarakkan pendidikan karakter yang tidak hanya tertuju pada orangtua, masyarakat dan lembaga keagamaan

Ketika Menteri Agama dipimpin oleh Lukman Hakim Saifuddin, upaya penguatan moderasi beragama dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, setidaknya melalui 3 (tiga) strategi,[32] yakni:

a. Sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama;
b. Pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat;
c. Pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024

E. Dampak Penerapan Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat memiliki dampak yang positif dan negatif, tergantung pada bagaimana moderasi tersebut diimplementasikan pada lembaga atau institusi. Berikut adalah beberapa dampak positif yang mungkin terjadi karena penerapan moderasi beragama:

1. Mendorong kerukunan antarumat beragama: Moderasi beragama dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik antarumat beragama. Hal ini dapat menciptakan iklim yang lebih harmonis dan memperkuat hubungan antarumat beragama.

---

[30] Riska Anisa Indriyani, Wahyu Lestari, and Farid Seiawan, "Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 63–70.

[31] Naufal Ilma, "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 82–87.

[32] Khaerun Nisa and Muhlis Muhlis, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Sulawesi Tengah," *Educandum* 8, no. 1 (2022): 12–28, https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/695.

2. Mengurangi ekstremisme: Moderasi beragama dapat membantu mengurangi ekstremisme dan radikalisme. Ketika seseorang mengadopsi sikap moderat dalam keyakinan mereka, mereka lebih mungkin untuk menolak ekstremisme dan fanatisme yang berbahaya.
3. Memperkuat pemahaman agama yang sehat: Moderasi beragama dapat membantu memperkuat pemahaman agama yang sehat dan mengurangi penafsiran ekstrem. Hal ini dapat membantu menghilangkan kesalahpahaman dan menghindari kesalahan dalam praktek keagamaan.

Sedangkan berikut ini adalah beberapa dampak negatif yang akan terjadi apabila terjadi penerapan moderasi beragama seperti:

1. Merusak identitas keagamaan: Moderasi beragama dapat dianggap merusak identitas keagamaan seseorang. Beberapa orang mungkin merasa bahwa moderasi beragama menuntut untuk mengorbankan nilai-nilai keagamaan mereka untuk menjadi lebih "moderat".
2. Menimbulkan ketidakpercayaan: Beberapa orang mungkin merasa tidak percaya dengan seseorang yang terlalu moderat dalam keyakinan mereka, menganggap mereka sebagai tidak memiliki keyakinan yang kuat atau tidak konsisten dengan ajaran agama mereka.
3. Mendorong kepatuhan yang berlebihan: Terlalu fokus pada moderasi beragama dapat mendorong seseorang untuk menjadi terlalu patuh pada aturan atau tuntutan keagamaan, bahkan pada titik yang berlebihan dan tidak realistis. Hal ini dapat mengakibatkan stres, kecemasan, dan depresi.

F. Kerangka Berfikir

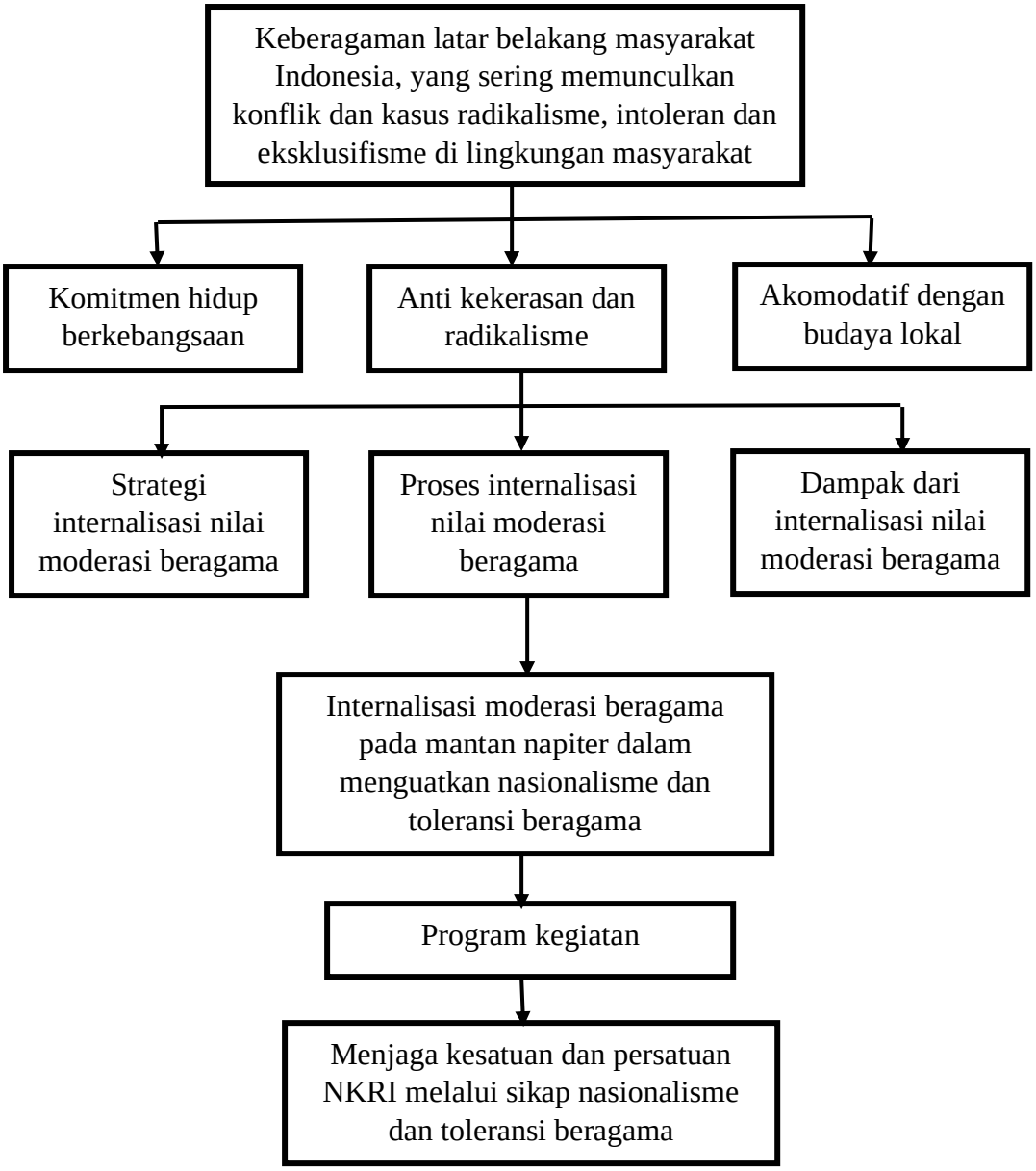

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan suatu cara fikir dan bersikap yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Dalam menjalankan penelitian ini tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menguatkan sikap nasionalisme dan toleransi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi serta data yang lengkap yang mana metode yang diilih pun akan disesuaikan dengan obyek penelitian agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Berikut ini detail dari metode penelitiannya:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjeniskan penelitian studi kasus. Sesuai dengan pemahaman menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang membuahkan data deskriptif dalam penjelasan kata-kata tertulis atau perkataan dari orang atau sikap yang diamati.[33] Penelitian ini akan mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menguatkan sikap nasionalisme dan toleransi beragama mantan napiter di Yayasan Lingkar Perdamaian. Peneliti menampilkan data berupa data deskriptif hasil wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumentasi dimana ketiga hasil metode ini diinterpretasikan dalam pehamanan peneliti dengan dukungan teori-teori dalam bab kajian pustaka.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menjadi hal yang penting dan berpengaruh dalam penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat utama dalam penelitian dimana peneliti bertindak dalam mencari data dari informan serta mengamati langsung kegiatan-kegiatan di lapangan. Peneliti juga berhubungan langsung dengan obyek penelitian

[33] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

sehingga mampu mengamati dan melihat langsung sikap moderasi beragama yang dimiliki masyarakat, kemudian dari penggalian data tersebut dapat dijadikan pendukung dari hasil wawancara. Pertanggungjawaban peneliti dapat dibuktikan karena peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Kemudian peneliti juga harus dapat mengungkap makna dan berinterpretasi terhadap fokus penelitian yang tidak dapat diganti dengan kuesioner atau sejenisnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengamati bagaimana internalisasi moderasi beragama yang dilaksanakan oleh pengurus harian Yayasan Lingkar Perdamaian kepada mantan napiter dalam Yayasan tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian pada pemahaman, internalisasi serta dampak moderasi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan interaksi aktif guna mengamati dan turut ikut serta dalam kegiatan moderasi beragama. Penelitian ini dilaksanakan dengan selektif, hati-hati, tekun dan bersungguh-sungguh sehingga data yang terkumpul bersifat relevan serta terjamin keabsahannya. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, penafsir data dan penganalisis yang akan melaporkan hasil penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Lingkar Perdamaian yang beralamatkan di Gang Masjid Baitul Muttaqien, Tenggulun, Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Adapun latar belakang mengapa penulis memilih penelitian di tempat ini adalah karena Yayasan Lingkar Perdamaian memiliki pendiri seorang mantan narapidana teroris yang sarat akan pembawaan sikap perpecahan dalam keagamaan dan kebangsaan. Pun para anggota yayasan banyak yang berlatar belakang sesama mantan narapidana teroris. Apabila para napiter lainnya tidak diinternalisasikan nilai moderasi beragama untuk kerukunan umat, dikhawatirkan akan memicu perpecahan lagi.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bukti nyata yang berisi suatu kebenaran bersifat nyata yang dapat dijadikan bukti dan atau bahan dasar penelitian. Di sisi lain, sumber data merupakan subyek dimana data diperoleh. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sikap, selebihnya merupakan data dari dokumen dan data tambahan. Dengan demikian, sumber data penelitian kualitatif dapat berupa orang, tempat dan sumber data berupa simbol. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data terkait konsep moderasi beragama, internalisasi nilai-nilai moderasi beragam serta kaitannya dengan penguatan sikap nasionalisme dan toleransi beragama baik berupa teks wawancara, catatan lapangan dari hasil observasi kegiatan terkait moderasi beragama dan data dokumentasi langsung berupa analisis dokumen terkait moderasi beragama yang dilakukan oleh peneliti. Ada dua jenis data apabila ditinjau dari sumbernya, yaitu:

1. Data primer yaitu data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjadi solusi dari masalah yang dihadapi. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari tempat penelitian, yaitu berupa data hasil wawancara bersama informan mengenai konsep moderasi, internalisasi dan dampaknya, kemudian hubungannya dengan peningkatan sikap nasionalisme dan toleransi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian. Selanjutnya ada data hasil observasi yaitu berupa data hasil pengamatan kegiatan Yayasan Lingkar Perdamaian terkait moderasi beragama, dan yang terakhir data berupa hasil analisis dokumen terkait moderasi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian.
2. Data Sekunder adalah data tambahan untuk maksud selain menjadi solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berasal dari karya kepenulisan dalam bentuk buku, artikel, jurnal maupun hasil karya disertasi ketua yayasan di Lingkar Perdamaian. Peneliti mencari literatur yang berkenaan dengan konsep moderasi beragama, internalisasinya, dan hubungannya dengan sikap nasionalisme dan toleransi antar umat beragama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah tanpa dibuat-buat, teknik pengumpulan data dan sumber data primer lebih banyak dilakukan dengan observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi

   Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Data observasi ini bertujuan untuk mencari sumber awal sekaligus sebagai koreksi kesesuaian atas informasi yang diperoleh dari informan, sehingga informasi tersebut dapat disesuaikan dengan fakta lapangan dan sesuai dengan data yang diharapkan. Peneliti sebagai partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati sambil mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Penulis mengikuti sekaligus mengamati kegiatan internalisasi yang ada di Yayasan Lingkar Perdamaian. Hal ini berupa mengamati bagaimana proses dan dampak iinternalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian.

2. Wawancara

   Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui dialog agar mendapatkan informasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara Semiterstruktur (*Semi-structure Interview*). Wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih fleksibel jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tema utama wawancara adalah seputar konsep moderasi agama, implementasi, serta dampaknya terhadap sikap nasionalisme dan toleransi beragama terhadap anggota mantan napiter Yayasan Lingkar Perdamaian.

   Dalam pemilihan informan sebagai sumber data, peneliti melakukan secara *Purposive Sampling* yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.

Dalam hal ini yang menjadi informan antara lain: Direktur Yayasan Lingkar Perdamaian, Pengurus Harian Yayasan Lingkar Perdamaian dan anggota Yayasan Lingkar Perdamaian yang telah terinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah data kebutuhan peneliti untuk menyesuaikan berbagai data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi bisa berupa video, surat, buku pedoman, situs web, dan lain sebagainya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang memuat internalisasi moderasi beragama oleh Yayasan Lingkar Perdamaian berupa proposal acara moderasi beragama, dokumen moderasi beragama cetak dan dokumentasi internet. Dokumen-dokumen inilah yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari data terkait konsep, alasan, internalisasi, dan dampak moderasi beragama oleh Yayasan Lingkar Perdamaian.

F. Teknik Analisis Data

Penafsiran dan pengolahan data dalam penelitian disebut analisis data. Menurut Nasution, analisis data adalah proses memilah dan menyusun data agar dapat diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah suatu proses di mana kutipan wawancara, catatan lapangan, pengalaman pribadi, dan bahan lain yang terkumpul disusun secara sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan hipotesis kerja dan mengangkatnya sebagai teori sebagai hasil penelitian. Berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen, proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan analisis pasca pengumpulan data. Secara teori, analisis dan pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: 1) kondensasi data (*data condensation*), (2) penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*):

1. Kondensasi Data

   Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (seleksi), memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini. Kondenasasi data ini harus selektif, fokus, terangkum, dapat disederhanakan dan dapat ditransformasikan dalam beberapa cara.

2. Penyajian Data

   Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, dokumen, dan kategorisasi data yang menggambarkan analisis konsep moderasi, alasan mengapa moderasi beragama diinternalisasikan, bagaimana proses internalisasi, dan dampaknya bagi peningkatan sikap nasionalisme dan toleransi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian.

3. Penarikan Kesimpulan

   Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam bab I. Data yang sudah dipaparkan kemudian disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi konsep moderasi beragama Yayasan Lingkar Perdamaian, proses internalisasi, dan dampaknya bagi peningkatan sikap nasionalisme dan toleransi beragama mantan napiter di Yayasan Lingkar Perdamaian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kondensasi data terlebih dahulu. Kemudian data disajikan dalam bentuk yang singkat dan padat agar lebih mudah difahami pembaca. Dan langkah terakhir penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh serta disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditulis.

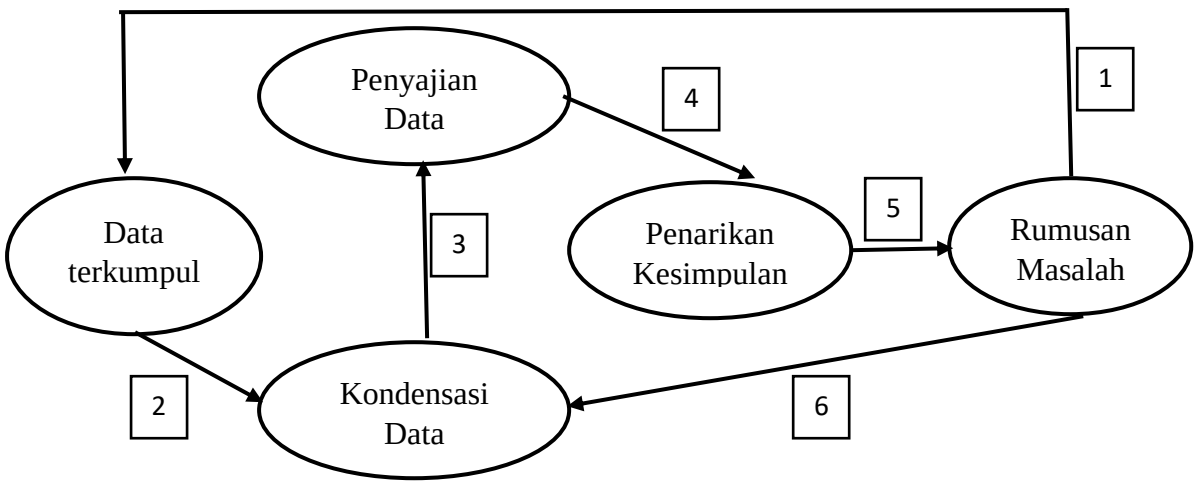

G. Keabsahan Data

Pengecekan kebenaran data merupakan usaha peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid agar penelitian yang dilakukannya menjadi penelitian yang benar. Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima dari sembilan teknik untuk memeriksa keakuratan data yang diajukan Moleong, seperti:

1. Observasi terus-menerus

   Pengamatan secara terus menerus terhadap objek penelitian bertujuan untuk memahami gejala secara lebih tepat dan mendalam guna mengetahui aspek-aspek penting, fokal dan esensial bagi objek penelitian.

2. Triangulasi sumber data

   Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keakuratan data dengan membandingkan sumber data eksternal yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan menentukan kebenaran informasi tertentu dari sumber data yang berbeda seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan menanyai lebih dari satu orang. memiliki perspektif yang berbeda. Masing-masing metode ini menghasilkan data yang berbeda, yang pada gilirannya memberikan wawasan yang berbeda tentang fenomena yang sedang dipelajari. Beginilah cara sejumlah besar pengetahuan diciptakan untuk mencapai kebenaran absolut.

3. Pengecekan Anggota

   Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mengkaji materi dan memastikan hubungan antara data yang diperoleh dari interpretasi peneliti dengan pandangan yang diselidiki. Dalam member review ini tidak berlaku untuk semua informan, hanya untuk informan yang representatif.

4. Diskusi Teman sejawat

   Diskusi dengan teman sejawat ini dilaksanakan dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan. Hal ini dapat dilakukan bersama dengan dosen pembimbing, pakar penelitian yang

dianggap kompeten dengan konteks penelitian, dan teman sejawat yang sedang melakukan penelitian dengan konteks yang hampir sama.

5. Pengecekan Ketercukupan Referensi

   Tujuan dari ketercukupan referensi ini adalah untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data. Adapun dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Adapun kriteria tersebut diantaranya adalah kredibilitas (data sesuai dan terjadi dengan sebenarnya), dan dependabilitas (ketergantungan, dan konfirmalitas (kepastian).

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Yayasan Lingkar Perdamaian

Yayasan Lingkar Perdamaian adalah organisasi nirlaba Indonesia yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan penyelesaian konflik melalui pendidikan, penelitian, dan keterlibatan masyarakat. Organisasi ini didirikan pada tahun 2016 dan telah terlibat dalam berbagai inisiatif pembangunan perdamaian baik secara nasional maupun internasional yang didirikan oleh H. Ali Fauzi Manzi yang pernah terlibat dalam gerakan terorisme sebagai ahli bom terbaik kelompok Jamaah Islamiyah (JI).

Yayasan Lingkar Perdamaian melakukan penelitian dan advokasi terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perdamaian, hak asasi manusia, dan demokrasi. Yayasan ini juga menyediakan program pelatihan dan pendidikan tentang resolusi konflik, mediasi, dan pembangunan perdamaian ke berbagai komunitas, termasuk pemuda, perempuan, dan kelompok terpinggirkan.

Selama bertahun-tahun, Yayasan Lingkar Perdamaian telah memperluas jangkauan dan pengaruhnya, baik secara nasional maupun internasional. Mereka telah bekerjasama dengan berbagai organisasi dan lembaga, antara lain *United Nations Development Programme* (UNDP), Kementerian Luar Negeri RI, dan Universitas Indonesia.

Salah satu program unggulan organisasi ini adalah Program Pendidikan Perdamaian yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling menghargai kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan non formal. Program ini meliputi lokakarya, seminar, dan kegiatan lain yang mempromosikan budaya perdamaian dan antikekerasan.

Secara keseluruhan, Yayasan Lingkar Perdamaian adalah kontributor penting bagi upaya pembangunan perdamaian di Indonesia

dan berfungsi sebagai contoh yang sangat baik tentang bagaimana organisasi nirlaba dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

2. Visi dan Misi Yayasan Lingkar Perdamaian

Visi dari Yayasan Lingkar Perdamaian adalah Merawat Ukhuwah Merajut Perdamaian. Sedangkan misi dari Yayasan Lingkar Perdamaian yaitu:

a. Menyediakan komunitas baru bagi mantan napiter dan kombatan agar mereka tidak kembali ke komunitas lama
b. Memberdayakan, melatih dan mendorong para mantan napiter untuk menjadi duta perdamaian
c. Mempromosikan dan memfasilitasi penempatan hubungan antara mantan napiter untuk menciptakan suara yang kuat dan bersatu demi kedamaian.

3. Program Kerja Yayasan Lingkar Perdamaian

a. Pembinaan mental, yaitu kegiatan yang memfokuskan pada pembinaan mental para napiter dengan menginternalisasikan paham Islam moderat.
b. Bantuan ekonomi dan pekerjaan, yaitu kegiatan dari yayasan yang membantu perekonomian keluarga yang ditinggalkan selama menjalani hukuman di lapas. Setelah bebas dari lapas, yayasan pun membantu para eks-napiter dalam mencari pekerjaan.
c. Pelatihan wirausaha, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memotivasi dan mengajak para eks-napiter untuk dapat mandiri seperti sebelum menjadi teroris.
d. Tahfidzul Quran & TPQ, yaitu kegiatan yang menjembatani para eks-napiter untuk meneruskan hafalan al Quran dan membina anak turunnya dalam memperoleh pemahaman ilmu agama.
e. Kajian kitab kuning, yaitu kegiatan mengaji untuk menguatkan dan menambah pemahaman agama yang netral agar proses moderasi beragama dapat berjalan dengan baik.

f. Kajian jalan terang, yaitu pemberian ceramah keagamaan dari kalangan ulama, akademisi dan pihak kepolisian atau TNI.
g. Kunjungan lapas (*Profilling*), yaitu kegiatan berkunjung dari satu lapas ke lapas lain untuk mengajak dan memetakan para napiter agar berkenan gabung dalam yayasan setelah keluar dari masa hukuman.

B. PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian

a. Strategi Indoor

Strategi indoor adalah strategi pendekatan yang dilakukan di dalam ruang kelas untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini seperti yang diungkap oleh Ali Fauzi sebagaimana berikut:

> "program indoor di kelas disana itu ada kelas dan ada rusunawa juga. Lebih banyak di indoornya disini"[34]

Penggunaan strategi indoor ini bertujuan untuk melakukan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran atau edukasi. Untuk mewujudkan tujuan dari strategi ini dilakukan melalui program kegiatan yang diawali dengan kunjungan lapas. Senada dengan yang pernah diungkapkan oleh Ali Fauzi sebagai berikut:

> "Strategi dalam ruang yang pertama yaitu *profilling* atau kunjungan lapas yang bertujuan untuk memetakan napiter sesuai dengan tingkat keradikalannya. Jadi pas ini kita pilih-pilih mana napiter yang bisa masuk ke yayasan ini mana yang enggak. Karena dikhawatirkan kalau masih radikal masuk ke yayasan sini malah bisa merusak hal baik yang sudah ada. Kita masuk lapas, bersilaturrahmi dan berdiskusi dengan napiter walaupun belum hijau betul, masih kuning, ya nggak papa. Itu bagian dari proses."[35]

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam strategi indoor masih ada kegiatan untuk mendekati napiter di lapas untuk

[34] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)
[35] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)

memilih mana saja napiter yang bisa bergabung ke yayasan Lingkar Perdamaian. Dari ungkapan diatas bisa diketahui pula bahwa pada kunjungan lapas sudah ada nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan yaitu *tawazun* atau menjaga kerukunan melalui silaturrahmi. Dalam silaturrahmi itu dilakukan diskusi yang menekankan pada nilai moderasi *at* tawasuth atau ketengahan (moderat) untuk menjembatani dari pemikiran lama ke pemikiran baru. Kegiatan lainnya yaitu pemberian wawasan kebangsaan dan keagamaan dalam Pengajian Jalan Terang untuk mengeratkan yang dulu dianggap lawan menjadi kawan, dan yang tersakiti bisa terobati sebagaimana pemaparan lanjutan dari Ali Fauzi:

> "Ada kegiatan Pengajian Jalan Terang yang melibatkan mustami'innya itu eks-teroris, polisi, TNI. Padahal dulu TNI polisi itu sangat dimusuhi. Lambat laun bisa jadi kawan karena sering berkegiatan bersama. Pengajian ini dan pengajian kitab kuning juga basisnya Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang berhasil mengubah pandangan hidup."[36]

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pada kegiatan pengajian jalan terang pun sudah diinternalisasikan nilai moderasi beragama berupa *al-i'tidal* atau sikap lurus. Dimana anggota yayasan tidak boleh mendzalimi orang lain yang tidak pernah mendzaliminya. Pun tidak boleh membenci orang lain yang tidak pernah menyakiti atau melukai dirinya. Ditambah dalam pengajian ini ditujukan juga untuk saling menjaga kerukunan (*tawazun*) antar anggota yayasan maupun dengan aparat.

Dalam pengajian kitab kuning, anggota yayasan diberikan materi pembelajaran tentang wawasan keagamaan yang moderat. Tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Penyampaiannya pun tidak menggunakan amarah, melainkan ramah. Dari poin ini bisa ditarik nilai moderasi yang diinternalisasikan adalah nilai *tawasuth*.

Untuk mengevaluasi proses edukasi melalui kegiatan-kegiatan diatas tidak terdapat alat evaluasi spesifik yang digunakan

[36] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)

oleh pihak yayasan. Ketua yayasan akan mengirimkan video provokatif dalam grup WhatsApp untuk melihat sejauh mana progres keradikalan anggota. Apakah ada penurunan keradikalan, tetap atau malah peningkatan keradikalan.

Dengan demikian, strategi indoor ini merupakan strategi besar yang masih memiliki kegiatan berupa kunjungan lapas, pengajian Jalan Terang dan pengajian Kitab Kuning yang memuat materi pemberian wawasan kebangsaan dan keagamaan. Dari strategi ini mampu mengubah cara pandang dan perasaan napiter yang berkonotasi negatif menjadi berkonotasi positif.

b. Strategi Outdoor

Strategi outdoor adalah strategi pendekatan yang dilakukan di alam terbuka untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini seperti yang tertulis di laman web berita oleh Ali Fauzi sebagaimana berikut:

> "Dipilihnya alam terbuka sebagai tempat pendidikan karena belajar di alam terbuka berbeda dengan di ruang kelas. Alam banyak mengajarkan tentang hidup kebebasan, namun tetap pada batasan harus menghargai orang lain."[37]

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa strategi outdoor ini bertujuan untuk memberikan kebebasan berakspresi kepada anggota yayasan namun tetap berada dalam daerah aman tanpa menyalahi orang lain. Dengan menghadirkan interaksi langsung dengan alam dan situasi tantangan, anggota yayasan memiliki kesempatan untuk merasakan nilai-nilai baru dalam konteks yang lebih konkrit dan membangun keterkaitan yang kuat antara diri mereka sendiri dan nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan. Hal ini seperti yang diungkap oleh Ali Fauzi sebagai ketua yayasan sebagai berikut:

> "Strategi outdoor itu kita wujudkan dalam bentuk kemah atau *camping.* Kita sudah pernah kemah di Pacet, Semeru. Nah, saat kami kemah ini, kita kasih *mauidhoh hasanah* yang

[37] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)

> dilanjut dengan *outbond.* Ada banyak sekali permainan yang bisa dimainkan oleh anggota sehingga mereka bisa memikirkan tindakan mereka. Apabila hanya penjelasan lewat verbal nanti lebih kepada doktrin. Contohnya ada permaian tarik tali untuk memasukkan paku ke botol, dari situ bisa kita pelajari bahwa untuk mencapai tujuan dibutuhkan kekompakan persatuan-kesatuan dan harus mengalah bergiliran menarik tali."[38]

Dari pemaparan diatas, dapat diruntut beberapa langkah yang dilakukan untuk mewujudkan strategi outdoor ini, seperti mengikuti perkemahan yang diselenggarakan di Pacet dan Semeru. Kemudian diisi dengan pemberian *mauidhoh hasanah* dan diakhiri dengan *outbond*. Pada kegiatan *outbond* ini lah anggota yayasan akan mendalami langsung nilai moderasi beragama yaitu *musawah* atau penyetaraan derajat manusia karena yang terpenting adalah mencapai tujuan kelompok dalam outbond itu, bukan mementingkan latar belakang setiap anggota yayasan. Selain *musawah*, *camping & outbond* juga menjadi wadah yang tepat untuk mengeratkan kerukunan (*tawazun*) dengan anggota lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan strategi outdoor ini memudahkan anggota untuk terjun langsung memahami dan menerapkan nilai moderasi beragama berupa kerukunan dan sikap saling mengalah untuk mencapai tujuan bersama melalui kegiatan *camping & outbond*.

c. Strategi Humanis

Strategi humanis adalah pendekatan atau metode yang berfokus pada pemahaman dan penghormatan terhadap martabat, kebebasan, otonomi, dan potensi manusia. Pengertian ini senada dengan ungkapan Hasan sebagai berikut:

> "YLP ini karena sifat pendekatannya secara kekeluargaan dan secara kebersamaan, mantan napiter sangat merasakan dampaknya yang luar biasa"[39]

[38] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)
[39] Hasan, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

Strategi humanis bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan cara yang terhormat, mempromosikan pertumbuhan diri, dan mendukung kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ali Fauzi:

> "Kami disini ini pendekatannya humanis, Mbak. Karena seburuk apapun masa lalu kita, kita masih berkesempatan memiliki masa depan yang baik. Terus saya juga mengambil contoh dari kelompok lama bahwa setiap orang itu seneng kalau dianggap setara dan difahami permasalahannya. Dari sini muncul strategi pendekatan dengan memberikan bantuan material kepada napiter dan keluarga napiter yang ditinggalkan. Bantuan ini bisa berupa sedekah atau bantuan dana pendidikan untuk anak napiter. Kadang juga pemberian sembako."[40]

Dari penjelasan wawancara diatas, dapat diketahui beberapa langkah untuk menerapkan strategi humanis ini dengan melakukan:

1) Memahami nilai humanis, berupa memberikan penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan dan keterlibatan aktif. Pernyataan ini dibuktikan oleh Ali Fauzi dengan istiqamah melakukan kunjungan lapas untuk menjalin silaturrahmi dengan eks-napiter yang masih menjalani hukuman di penjara.

Gambar 4.1 Ali Fauzi Melakukan Profilling

2) Membangun empati bersama target, hal ini diungkapkan dengan respon solutif terhadap permasalahan yang dialami oleh target, mendengarkan penuh perhatian pada permasalahan maupun

[40] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)

pengalaman pahit yang mereka alami. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad sebagai berikut:

> "Kemudian YLP juga membantu saya secara finansial ataupun material, jikalau order saya sedang sepi dan tidak ada pekerjaan, alhamdulillah YLP selalu ada buat saya dan siap membantu."[41]

Hal ini didukungan dengan unggahan foto Ali Fauzi di laman instagram untuk mempromosikan produk karya anggota yayasan.

Gambar 4.2 Pemasaran Online Produk Karya Anggota YLP

3) Menggunakan bahasa yang terafirmasi positif, untuk memotivasi target agar berubah menjadi lebih baik lagi bagaimanapun masa lalu yang pernah dijalani. Pernyataan ini didukung dengan ungkapan Ali Fauzi sebagai berikut:

> "jadi begini, yang sering saya nasehatkan kepada kawan-kawan itu, tidak ada orang baik yang tidak punya masa lalu, tidak ada orang jahat yang tidak punya masa depan. Setiap orang itu punya kesempatan yang sama untuk berubah menjadi orang yang lebih baik lagi."[42]

4) Memberikan perasaan mengayomi keamanan dan perlindungan. Langkah ini sangat ampuh untuk diterapkan kepada anggota yayasan, sebab anggota yayasan kerap menerima ancaman dan teror dari organisasi lama untuk kembali bersikap radikal. Pernyataan ini disarikan dari perkataan Ali Fauzi:

[41] Ahmad, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)
[42] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)

> "Banyak orang yang tidak siap menjadi Ali Fauzi, karena tantangan, ancaman cukup kuat. Bukan hanya ancaman secara verbal, tetapi ancaman pembunuhan selalu ada. Tapi jujur, saya tidak takut. Karena apa yang saya lakukan sekarang menurut keyakinan saya sebagian daripada perbuatan baik."[43]

Berangkat dari perasaan Ali Fauzi itulah yang diafirmasikan kepada anggota yayasan yang lain.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa strategi humanis ini adalah strategi pendekatan yang memanusiakan manusia bagaimanapun masa lalunya. Dari titik kemanusiaan inilah yang mendorong Ali Fauzi sebagai ketua yayasan untuk merinci strategi ini menjadi strategi bantuan material yang diberikan kepada eks-napiter dan keluarga yang ditinggalkan selama masa hukuman. Dalam strategi humanis ini nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan adalah *asy syura* atau pemberian solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Berikut ini dipaparkan secara singkat rincian setiap strategi yang digunakan dalam yayasan Lingkar Perdamaian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rincian Strategi yang Diterapkan di YLP

Strategi Indoor	Strategi Outdoor	Strategi Humanis
Pendekatan yang menggunakan ruang kelas sebagai sarana internalisasi nilai melalui edukasi.	Pendekatan yang menggunakan alam terbuka	Memfokuskan pada penghormatan martabat dan potensi setiap manusia tanpa menghakimi sepihak
Tujuan: Untuk memudahkan proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pengajaran pendidikan	Tujuan: Untuk memberikan pengalaman langsung kepada anggota yayasan dalam menerima pemikiran baru	Tujuan: Untuk menghargai eks-napiter sebagai manusia yang setara dengan lainnya tanpa adanya pengucilan dalam masyarakat
Langkah-langkah: ➢ Mengidentifikasi eks-napiter ➢ Memberikan pengajaran sesuai tingkat keradikalan	Langkah-langkah: ➢ Melakukan kegiatan perkemahan ➢ Pemberian *mauidhoh hasanah* ➢ Pewadahan *outbond*	Langkah-langkah: ➢ Memahamkan nilai dan prinsip humanis ➢ Membangun empati ➢ Menggunakan bahasa positif

[43] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)

➢ Mempertemukan dengan korban atau keluarga korban aksi		➢ Memberikan keamanan dan perlindungan
Program kegiatan: ➢ *Profilling* (Kunjungan Lapas) ➢ Pengajian Jalan Terang ➢ Pengajian Kitab Kuning	Program kegiatan: ➢ *Camping & Outbond*	Program kegiatan: ➢ Memberikan infaq sedekah ➢ Memberikan bantuan pekerjaan ➢ Memberikan dana pendidikan kepada anak napiter

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama pada Eks-Napiter Yayasan Lingkar Perdamaian

a. Tahap Radikal

Tahap radikal ini merujuk kepada tahapan dimana seseorang mengadopsi pendekatan atau pemikiran yang berhaluan keras dan sering mengalami penolakan pada keyakinan atau pemikiran sebelumnya. Kemudian orang tersebut berusaha untuk mengubah sistem atau struktur yang telah ada karena sistem dan struktur tersebut dianggap banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Hal ini seperti yang diungkap oleh Hasan sebagaimana berikut:

> "Pada saat saya masih muda, saya sangat ingin menerapkan syariat Islam yang kaffah di Indonesia sebagaimana yang saya dapatkan di taklim-taklim Abdullah Sunata. Kita harus menegakkan syariat Islam di Indonesia karena adanya ketidak-adilan di Indonesia ini."[44]

Pendapat sejalan pun diungkap oleh Ahmad bahwa teman merupakan alat yang efektif untuk memberikan pengaruh keradikalan kepada orang lain sebagaimana berikut:

> "Saya dulu sempat ketemu dengan teman kemudian mengajak saya untuk bergabung dengan kelompok JI. Dan kala itu kami sudah didoktrin bahwa negara Indonesia ini kan negara kafir atau thoghut yang harus diperangi. Terutama aparat polisi. Waktu itu saya ingin Indonesia ini berdiri

[44] Hasan, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

> sebagai negara Islam dan hukum Islam harus ditegakkan di negara ini. Jalan satu-satunya ya harus perang atau jihad."[45]

Pada sebagian orang lainnya merujuk pada proses perubahan mendalam pada pemikiran, nilai-nilai dan identitas diri. Selanjutnya orang dalam tahapan ini akan mencari cara baru untuk memahami diri mereka dengan dunia di sekitar mereka dengan perspektif pemikiran baru yang radikal ini. Hal senada ini pun diungkap oleh Arif sebagaimana berikut:

> "Motivasinya orang bergabung dalam kelompok ini itu beragam. Mereka itu mencari signifikansi diri kebermaknaan diri mereka. Nah, kebetulan mereka dapatnya yang kelompok itu. Kemudian doktrin masuk. Anggota kelompok ini menyebarkan narasinya lewat media sosial sekarang. Terus orang galau curhat di media sosial, dibaca sama kelompok ini. Gampang banget mengusut sebab kegalauan kamu, terus masuk sistem kerjaan kamu itu tidak adil karena tidak pakai sistem Islam. Kena doktrin lagi lebih baik mati dalam keadaan melawan daripada hidup di bawah sistem yang rusak. Ditambah kena dalil pahala jihad. Kalau sudah begitu itu ya sudah."[46]

Lebih lanjut dalam tahapan ini, seorang individu bisa terpengaruhi pola fikirnya sampai bisa mantap setia bergabung dalam kelompok radikal ini melalui tayangan-tayangan pembantaian yang diputarkan kepada mereka. Nurani mereka tergerak untuk melakukan pembelaan kepada "korban kekejaman penjajah" sehingga mereka menemukan jati diri mereka sebagai pahlawan sebagaimana yang dituturkan oleh Bakar:

> "Setelah beranjak dewasa, saya melanjutkan studi di Ponpes al Islam, disana saya bertemu Ustadz Ali Imron yang dengan intensif memutarkan video konflik Ambon-Poso. Muncullah jiwa heroik saya dan mempunyai keinginan jihad dan menjadi teroris. Karena dorongan terus-menerus ini yang mempengaruhi pola fikir saya sampai dibaiat."[47]

Untuk lebih membulatkan keputusan bergabung dalam kelompok ini, maka diadakan kegiatan pengindoktrinasian kepada

[45] Ahmad, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)
[46] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)
[47] Bakar, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

calon anggota baru sehingga meminimalisir pembelotan yang akan dilakukan oleh calon anggota seperti yang diceritakan oleh Bakar:

> "Saya ini mengikuti program *Tazwidu Duat* yang sengaja dilakukan oleh JI pusat sebelum pembaiatan anggota baru."[48]

Selama bergabung dalam kelompok radikal ini, anggota-anggota akan merasakan manfaat yang sebelumnya tidak didapatkan dalam kelompok lain sehingga semakin memantapkan keputusan mereka untuk bergabung dalam kelompok ini seperti pemberian bantuan ekonomi, logistik dan dana pendidikan untuk anak-anak mereka. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ali Fauzi sebagaimana berikut:

> "Dukungan materi diberikan kepada anggota yang tidak punya apa-apa. Mereka diberi bantuan pendidikan anak mereka, bantuan logistik dari infaq sedekahnya anggota-anggota kelompok radikal ini."[49]

Selain hal diatas, dalam kelompok radikal ini menganut suatu prinsip yang akan merugikan anggota yang memiliki keinginan untuk keluar dari kelompok ini. Hal ini mempersempit ruang gerak para anggota untuk bebas berekspresi sesuai keinginannya sebagaimana yang diungkap oleh Umar Patek yang tetap melanjutkan meracik bom walaupun nuraninya menolak:

> "Yang pertama saya kalah senior dengan mereka, apalagi Ustadz Mukhlas yang dianggap "ustadz"nya teman-teman ini semua. Kemudian saya bukan orang yang punya jabatan dalam organisasi tersebut. Kalau saya keluar dari organisasi ini akan dianggap berkhianat oleh mereka. Makanya rumah itu selalu dalam keadaan terkunci. Kemudian mereka juga ada prinsip *sami'na wa atho'na* jadi kalau disuruh ya nurut saja."[50]

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan radikal seseorang ini terjadi karena minimnya pengetahuan agama. Belum ada filter yang mampu membentengi diri dari pengaruh radikalisme yang datang dari pengajar maupun teman sebaya

[48] Bakar, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)
[49] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)
[50] Kick Andy, Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek, 3 Maret 2023, https://www.youtube.com/watch?v=YDgG4fgfV10 diakses pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 19.07

sehingga amat mudah dipengaruhi oleh suatu faham. Selain itu, masa-masa pencarian jati diri menjadi *timing* yang pas bagi aktivis kelompok radikal untuk menyasar anggota baru karena pemikiran mereka akan sangat terbuka untuk pengetahuan-pengetahuan baru tentang agama. Anggota baru dibantu banyak hal oleh kelompok ini sehingga minim akan pembelotan, pun prinsip yang dianut oleh kelompok ini semakin mengekang kebebasan anggota. Terlebih masa sekarang yang gencar dengan perkembangan teknologi, menjadi jalan mulus dan instan untuk menyebarkan faham radikal pada generasi muda dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

b. Tahap Konfrontasi dengan Realitas

Tahap konfrontasi dengan realitas adalah tahap perkembangan pribadi dimana seseorang mulai menghadapi kenyataan atau fakta-fakta yang sulit dan tidak menyenangkan. Pada tahap ini, mereka mulai menyadari bahwa nilai, keyakinan maupun pandangan mereka berbeda dengan realitas yang ada. Hasan mengungkapkan kisahnya dalam tahap ini seperti berikut:

> "Selama di penjara, saya dan sebagian temen-temen sering diskusi kalau toh jihad ini benar, dilakukan dengan seperti itu, jihad ini akan terus melebar kan? Bukan tambah sempit. Berarti kan ada yang salah caranya itu. Kalau jihad dengan kekerasan itu betul, seharusnya masyarakat luas juga akan mendukung."[51]

Arif ketika sudah ditahan untuk menjalani hukuman baru menyadari bahwa pemahaman yang dianut membawa konsekuensi negatif sehingga terdapat pertentangan antara keyakinan yang dianut dengan realitas yang ada. Tidak mengherankan kemudian Arif tergerak untuk bertanggungjawab dan berusaha untuk keluar dari pemahaman lamanya sebagaimana berikut:

> "Jadi kesadaran itu muncul saat saya sudah berada di penjara ya. Melalui proses berfikir saya menemukan pencerahan. Saya di penjara meninggalkan keluarga dan melanggar hukum yang dulu saya kira itu perjuangan. Dari perbuatan

[51] Hasan, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

> saya ini membawa dampak negatif sampai mencoreng martabat keluarga. Pemaknaan jihadnya tidak sepenuhnya salah, tapi fatalnya itu jihad tidak melihat waktu dan tempatnya pas atau tidak."[52]

Lain hal dengan Umar Patek yang melihat dirinya dalam posisi kebingungan tentang apa yang akan dijawabnya kelak di akhirat sebagaimana ungkapannya ini:

> "Saya merasa bersalah dan berdosa sampai bingung mau jawab apa di akhirat nanti."[53]

Sehingga tahap ini menjadi titik awal pertumbuhan pribadi menjadi lebih matang dengan mengubah persepsi, mengembangkan ketahanan emosional dan membentuk pemahaman tentang diri mereka dan dunia sekitar mereka. Tahapan ini pun terjadi pada Umar Patek seperti pernyataannya berikut:

> "Aku ingin hidup bermasyarakat dengan baik sebagai warga negara yang baik, taat kepada undang-undang di negeri sendiri. Sehingga aku bisa menjalani sampai akhir hayatku dengan damai."[54]

Hal yang sama pun dialami oleh Hasan bahwa dengan tindakannya bergabung dengan kelompok radikal yang membawanya ke Ambon-Poso sampai tertangkap membuat dirinya kehilangan peran sebagai sosok ayah dan suami sehingga muncullah perasaan ingin mengabdikan diri kepada keluarga setelah bebas dari hukum sebagaimana berikut:

> "Komitmen saya setelah bebas itu saya mau fokus ke keluarga. Saya mau fokus mendidik anak saya yang sudah saya tinggalkan sejak mereka kecil, minimal menyiapkan generasi Qurani untuk kebangkitan Islam di masa mendatang."[55]

Dengan demikian, dalam tahapan ini para anggota yayasan banyak yang mengalami pola sama. Mulai mempertanyakan kebenaran tindakan yang mereka lakukan karena hal yang mereka

---

[52] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)

[53] Kick Andy, Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek, 3 Maret 2023, https://www.youtube.com/watch?v=YDgG4fgfV10 diakses pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 19.07

[54] Kick Andy, Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek, 3 Maret 2023, https://www.youtube.com/watch?v=YDgG4fgfV10 diakses pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 19.07

[55] Hasan, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

hadapi tidak sejalan dengan doktrin yang mereka terima dalam kelompok radikal. Sehingga mereka berusaha untuk keluar dari cengkraman pemikiran faham lama. Mereka kemudian dapat merenungkan pemikiran, perasaan, motivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan. Adapun motivasi yang diperoleh untuk berubah oleh Umar Patek seperti ini:

> "Waktu itu bapak Rudi Sufahriadi itu mengatakan kepada saya bahwa sebesar apapun kesalahan antum (Umar Patek) kepada negara, antum (Umar Patek) adalah anak bangsa, antum (Umar Patek) adalah putra bangsa yang mana kami wajib menyelamatkan antum (Umar Patek)."[56]

Pemantikan motivasi untuk berhenti dari faham radikalisme pun dialami oleh Arif yang dinasehati oleh Pak Nashir ketika masih berada dalam penjara sebagaimana paparan berikut:

> "Jadi, saya dulu itu pernah seperti kalian. Masih muda, cerdas, dan timbul pertanyaan mengapa kita menerima Pancasila dengan menghilangkan tujuh kata itu? Dan jawaban dari Pak Nashir itu yang kemudian saya pegang. "Karena kita muslim". Sederhana jawabannya, Mbak. Kita menerima itu karena kita muslim yang mengedepankan maslahat kebaikan untuk bangsa."[57]

Dengan pemikiran kritis ini melibatkan kemampuan dalam analisis, evaluasi dan menyelidiki gagasan yang logis atau tidak logis sehingga membuat individu berani untuk mengambil keputusan baru dan menyusun argumen yang kuat untuk tindakan perubahannya. Hal ini lanjut dipaparkan oleh Umar Patek sebagaimana berikut:

> "Pada saatnya nanti ketika aku selesai dari masa tahanan, aku harus kembali ke masyarakat. Ketika kembali ke masyarakat dimana masyarakat ini heterogen, aku harus bisa bekerjasama dengan mereka dan berinteraksi dengan mereka."[58]

---

[56] Kick Andy, Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek, 3 Maret 2023, https://www.youtube.com/watch?v=YDgG4fgfV10 diakses pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 19.07

[57] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)

[58] Kick Andy, Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek, 3 Maret 2023, https://www.youtube.com/watch?v=YDgG4fgfV10 diakses pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 19.07

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini dimulai dari kesadaran napiter yang merasa janggal antara faham yang dianut (radikal) dengan konsekuensi dari tindakan yang pernah dilakukannya dan dianggap benar (tindakan radikal). Kemudian ada proses pemikiran kritis yang berawal dari sanksi sosial dan pertanggungjawaban di akhirat kelak atas dampak negatif yang telah diterima selama menjalani hukuman. Selanjutnya akan muncul haluan baru dalam fikiran untuk berubah ke arah yang lebih baik dan telah didukung oleh nasehat orang-orang yang lebih mumpuni dalam keilmuan sehingga dapat lebih memantapkan keputusan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

c. Tahap Pembukaan Perspektif

Tahap pembukaan perspektif dikenali dengan proses individu menjadi lebih terbuka terhadap pandangan, nilai atau pengalaman yang berbeda dengan yang pernah dijalani. Individu lebih bisa merangkul keragaman dalam pemikiran dan pengalaman yang berbeda-beda. Pada tahapan ini melibatkan keinginan untuk belajar dan memahami lebih banyak daripada pengalaman yang telah diperoleh. Namun, tahapan ini dapat memunculkan ketidaknyamanan dan ketidakpastian akibat dari pertimbangan sudut pandang yang berbeda. Proses ini dapat membantu mengembangkan pemikiran yang lebih inklusif dan toleran tentang kompleksitas dunia. Kejadian ini pun dialami oleh Umar Patek seperti ungkapannya berikut ini:

> "Aku sudah sadar sebelum aku melangkah. Sebelum aku memutuskan aku menjadi pengibar bendera, aku sudah sadar akan terjadi fitnah dan lain-lain. Dan kenyataannya aku difitnah habis-habisan, aku di-*bully* bahkan sudah dikeluarkan fatwa murtad atau kafir."[59]

Lebih lanjut, hal senada diungkap oleh Ali Fauzi terkait berkenannya Umar Patek bergabung dengan Yayasan Lingkar

[59] Kick Andy, Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek, 3 Maret 2023, https://www.youtube.com/watch?v=YDgG4fgfV10 diakses pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 19.07

Perdamaian yang dilatarbelakangi oleh anaknya yang putus sekolah sebagaimana berikut:

> "Saat saya sambang Umar Patek (saat ditahan), itu dia sinis dengan saya, karena saya dianggap sudah murtad. Kemudian, dalam suatu waktu, Umar Patek tiba-tiba berkirim surat kepada saya yang intinya meminta tolong. Umar Patek mendengar bahwa anaknya tidak bersekolah, kemudian meminta bantuan kepada saya. Sehingga saya meminta izin kepada Kalapas di mana Umar Patek ditahan untuk menjalin komunikasi dan silaturrahmi."[60]

Peranan program *profilling* dalam lapas yang dilakukan oleh Ali Fauzi membawa pengaruh yang besar kepada para napiter untuk belajar membuka perspektif baru dan perlahan mencintai NKRI dan meninggalkan faham serta kelompok lama karena dalam kegiatan ini mencakup nilai moderasi beragama *tawazun* dan *tawasuth*. Sebagaimana yang terupload dalam berita web di bawah ini:

> "Sikap napiter beda-beda, kita melakukan upaya deradikalisasi itu sejak mereka berada di Lapas (lembaga pemasyarakatan). Kita jalin silaturrahmi, kita berdiskusi dulu. Jadi tidak langsung keluar kemudian njujug (menuju) sini. Tapi, sebelumnya saat masih di Lapas, menunggu bebas, kita sudah melakukan upaya pendekatan serta bantuan moral maupun material kepada pelaku dan keluarga yang ditinggalkan pelaku di rumah."

Hasan menuturkan bahwa program *profilling* yang dilakukan sejak di lapas ini memberikan dampak yang positif karena eks-napiter tidak perlu bingung lagi mencari tempat pelabuhan diri setelah keluar dari hukuman. Apabila tidak ada *profilling* yang dilakukan yayasan ini maka sangat memungkinkan eks-napiter kembali kepada organisasi lamanya, begini penuturannya:

> "Waktu saya bebas dari tahanan tahun 2016, saya sangat merasakan sekali. Kalau mantan napi teroris tidak dirangkul yang lain, maka akan kembali dirangkul oleh organisasi lama dan menjadi radikal lagi."[61]

Selanjutnya inidividu akan mampu merasakan dan memahami perasaan, pengalaman atau perspektif orang lain. Ketika

[60] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)
[61] Hasan, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

individu dalam tahap ini, mereka akan membayangkan diri mereka dalam posisi orang tersebut serta merasakan apa yang orang lain rasakan. Individu tersebut akan menggunakan pengalaman pribadinya sebagai bahan bandingan atau referensi untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Pada akhir dari tahap ini membuat Umar Patek meminta maaf kepada korban dan keluarga korban karena telah melakukan kejahatan pengeboman dulu sebagaimana berikut:

> "Untuk kesekian kalinya, saya memohon maaf saya salah, saya berdosa. Mudah-mudahan ini jadi peringan buat saya, mudah-mudahan Allah peringan di *yaumul hisab* atas dosa saya ini karena setiap perbuatan kita akan dipertanggungjawabkan. Membunuh nyawa yang sekian banyak dan membuat cacat permanen pada sebagian besar orang. Perkara mereka ada yang tidak mau memaafkan itu hak mereka, tapi kewajiban saya, saya memohon maaf sampai kapanpun."

Ada beberapa cerita menarik tentang tahap ini yang dikemas ciamik dalam program Pengajian Jalan Terang yang selain menghadirkan polisi dan TNI, ternyata menghadirkan pula korban maupun keluarga korban akibat tindakan di masa lalu dalam konflik maupun pengeboman. Pada momen inilah eks-napiter benar-benar melihat serta turut merasakan bagaimana dampak atas tindakan yang pernah dilakukan pada masa lalu sampai dapat berpelukan selayaknya keluarga. Nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan yaitu *tawasuth, i'tidal, tawazun* dan *musawah* sebagaimana pemaparan Ahmad berikut:

> "Jujur, saya terharu sekali ketika mengikuti pengajian Jalan Terang ini, karena antara korban bom dan pelaku teroris bisa bersatu, bisa kumpul, bisa berpelukan, momen ini benar-benar langka dan membuat saya sangat terharu sekali."[62]

Hal yang sama pun dirasakan oleh Bakar bahwa dengan mengikuti program-program di yayasan ini membuat dirinya dipandang sebagai manusia yang sama sederajat tanpa membeda-

[62] Ahmad, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

bedakan latar belakang dalam artian nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan adalah *musawah* sebagaimana berikut:

> "Pengajian Jalan Terang ini mengundang pihak polisi dan TNI serta aparat desa. Dan kita semua duduk bareng tanpa memandang status dan perbedaan."[63]

Usaha lain yang digunakan yayasan ini untuk membuka perspektif eks-napiter adalah melakukan pengkajian tentang wawasan kebangsaan dan wawasan keagamaan. Para anggota baru ini (eks-napiter) diperkenalkan bagaimana sikap kebangsaan yang seharuskan diekspresikan oleh warga negara dan bagaimana pengamalan agama moderat yang benar sebagaimana penuturan Bakar dan Hasan:

> "Disini dibekali untuk memandang dan memahami Islam sebagai *Islam rahmatan lil 'alamin* (Islam rahmat bagi seluruh alam) dan wawasan kebangsaan. Besar harapan saya semoga bisa konsisten dengan pemikiran terbaru ini. Semoga bisa menjaga perdamaian dan memperkuat ukhuwah persaudaraan."[64]

Selain memandang dan memahami Islam sebagai rahmat seluruh alam, penting juga peran mencari guru dalam mengkaji ilmu agama yang seimbang tidak haluan keras kanan-kiri agar tidak terjerumus kembali ke faham radikal seperti yang dipaparkan oleh Zainal Hasan:

> "Pengajian kitab ini sangat bagus yang mengarah ke *Islam rahmatan lil 'alamin*, karena Indonesia ini kan banyak sekali aliran-aliran yang ndak jelas, jadi kita harus pintar-pintar kalau mau ngaji ke ustadz siapa. Agar tidak terjerumus dalam paham-paham lama."[65]

Program kegiatan lain yang bersifat di luar ruangan pun tidak terlepas sebagai wadah untuk mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama sehingga membuat eks-napiter dapat berinteraksi dengan baik kepada orang-orang yang dianggap sebagai musuh sebagaimana ungkapan Ahmad:

---

[63] Bakar, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)
[64] Hasan, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)
[65] Zainal Hasan, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

> "Jadi setelah saya mengikuti Yayasan Lingkar Perdamaian, saya sering mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan, outbond, camping dan gowes bersama anggota lainnya untuk mempererat ukhuwah persaudaraan dan untuk menjalin silaturrahmi dan dakwah kebangsaan dengan masyarakat sekitar."[66]

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam tahap ini dilakukan oleh yayasan sejak dalam lapas sampai para eks-napiter terbuka mindsetnya untuk menerima ajaran agama yang lebih moderat dan cinta kepada negara. Nilai moderasi beragama yang terselenggara dalam tahapan ini mencakup nilai penerimaan terhadap pendapat yang berbeda dari pendapat lama yang sebelumnya dianut, nilai pemberian solusi yang ditawarkan oleh ketua yayasan, nilai persamaan level manusia bagaimanapun latar belakang kehidupannya, nilai kesikap-tengahan dalam menerima dan menghadapi segala sesuatu, nilai menjaga kerukunan dan silaturrahmi antar anggota yayasan dan nilai kelurusan dalam menganut suatu faham beragama dan bernegara. Pembibitan pembukaan perspektif dan internalisasi nilai moderasi beragama ini tidak lepas dari strategi dan program kegiatan yang sebelumnya telah diusung oleh yayasan.

d. Tahap Reorientasi Nilai

Tahap reorientasi nilai mengacu pada perubahan dalam sistem nilai seseorang yang menjadi dasar pandangan atau perspektif mereka melihat dunia dan apa yang dianggap penting oleh mereka. Dalam tahap ini, individu akan merenungkan dan mempertanyakan nilai-nilai atau faham yang telah mereka anut sebelumnya dan meninjau ulang prioritas serta tujuan hidup mereka. Individu yang telah sampai pada tahap ini telah melakukan transformasi dalam cara berfikir, bersikap, serta cara berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas, lebih inklusif

[66] Ahmad, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

atau lebih altruistik tentang kehidupan serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai baru yang sejalan dengan kesadaran baru. Hal ini seperti yang dialami oleh Candra sebagaimana berikut:

> "Waktu keluar dari lapas, saya bingung mau kemana dan banyak ajakan-ajakan dari kawan-kawan lama dulu. Sebenarnya saya juga sudah mau tidak radikal lagi, istilahnya saya ingin tobat untuk meninggalkan tidak seperti dulu."[67]

Pengalaman yang sama pun dialami oleh Bakar yang mengaku bahwa hadirnya Ali Fauzi sebagai ketua yayasan ini membantu dirinya untuk keluar dari jeratan pemahaman dan kelompok radikal serta pandangan ragu dari masyarakat sekitar seperti ungkapannya berikut:

> "Setelah saya keluar dari penjara dan pulang ke kampung saya, saya tidak memiliki pekerjaan dan secara ekonomi saya berangkat dari nol. Itu pun masyarakat masih ragu dengan saya. Ya memang pada saat itu saya masih memiliki sisa-sisa pemikiran lama dan masih ingin memberontak di negeri sendiri. Namun dengan hadirnya Ali Fauzi membantu saya mendamaikan diri saya dan menjamin memberi kesejahteraan."[68]

Setelah sampai pada tahap ini, maka individu yang bersangkutan harus mulai melatih mental dan konsistensi dalam mengambil keputusan berubah ke arah yang lebih baik karena sangat memungkinkan mereka akan mendapatkan ancaman dari pihak radikal sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad:

> "Saya sudah niat, kalau saya sudah niatkan tidak ada sedikitpun malu, walaupun toh teman-teman itu ada yang mencemooh tapi gak berani di depan saya. Bergabung dengan YLP dianggap sama bergabung dengan musuh atau thoghut. Tapi saya gak peduli, yang terpenting di sisa hidup saya ini, mudah-mudahan bermanfaat untuk orang lain."[69]

Kesimpulan dari tahap ini adalah individu harus memiliki keyakinan hati yang kuat setelah memutuskan untuk berubah haluan ke arah yang lebih baik dan melakukan perpisahan dengan

[67] Candra, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)
[68] Bakar, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)
[69] Ahmad, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

pemikiran radikal. Eks-napiter ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mengorientasikan kembali nilai-nilai baru dalam lembaran kehidupan barunya.

e. Tahap Kontribusi (Cinta NKRI)

Langkah selanjutnya individu akan memulai tindakan dan kontribusi mengacu pada tindakan nyata dan berkontribusi aktif untuk mencapai tujuan barunya sesuai dengan penerapan langkah-langkah sebelum ini. Selama dalam tahap ini, individu akan berusaha memberikan dampak positif dalam hidup mereka dan hidup orang lain. Hal ini selaras dengan hasil observasi di Yayasan Lingkar Perdamaian yang melakukan aksi pertaubatan dengan Ali Fauzi mendirikan yayasan ini untuk merangkul kembali eks-napiter yang telah bebas dari hukuman dan untuk membentengi generasi penerus agar tidak terjerumus pada radikalisme melalui program kegiatan TPQ.

Sebagai langkah formal, Ali Fauzi dan eks-napiter yang memutuskan untuk cinta NKRI melakukan sumpah setia yang dilakukan di Lamongan sebagaimana pernyataan Ali Fauzi sebagai berikut:

> "Kita bersama-sama mengucapkan sumpah setia NKRI: "bersama cegah terorisme, kami cinta Indonesia, merawat ukhuwah, merajut perdamaian, hidup Indonesia", ini dibacakan saat Dialog Kebangsaanan pada Peresmian dan Penggunaan Ibadah di Masjid sini."

Hal pendukung pun diungkap oleh Hasan bahwa dengan adanya program di yayasan yang diperuntukkan anak-anak merupakan salah satu aksi untuk meminimalisir penerimaan paham radikal dan bisa tetap cinta NKRI sebagaimana berikut:

> "Anak-anak yang tinggal disini dari malam Senin sampai Jumat sore untuk membatasi bermain gadget. Paginya sekolah, sorenya TPQ. Yang full peran itu orangtua untuk membatasi anak dari paham radikal dengan memberikan

> fondasi ilmu agama yang kuat. Kalau guru kan cuman di sekolah saja."[70]

Peran menjadi orangtua menjadi wahana yang cocok untuk memberikan kontribusi nyata dari program deradikalisasi yang dapat dilakukan oleh anggota yayasan untuk menjaga generasi penurus agar bisa membentengi diri dari seruan radikalisme seperti yang diungkapkan oleh Bakar:

> "Insyaa Allah kita sudah arahkan anak-anak ke arah yang lebih baik terutama menanamkan budi pekerti baik dan ajaran agama Islam *rahmatan lil 'alamin*."[71]

Selain berkontribusi dalam mendidik generasi penerus yang aman dari radikal, anggota yayasan ini pun aktif dalam berkontribusi dalam bingkai nasionalitas dan persatuan-kesatuan. Seperti yang dilakukan oleh Arif bahwa kontribusi yang bisa dilakukan adalah semangat melakukan deradikalisasi kepada mantan napiter lainnya yang masih berada di lapas sebagai *Credible Voice* sebagaimana pemaparannya:

> "Saya ini *credible voice* yang ditunjuk untuk wilayah Jawa Timur. Hasil lapangan yang saya dapatkan dalam pekerjaan ini lebih memahami isu-isu radikalisme-terorisme daripada teori-teori para ahli. Sehingga banyak hasil kerja saya yang digunakan oleh pemerintah karena ini langsung dari perjalanan reintegrasi mantan napiter."[72]

Wujud lain bukti cinta NKRI ini diekspresikan dalam bentuk berkawan dengan polisi serta TNI. Penyebab hal ini ditekanan sebagai salah satu i'tikad benih cinta kepada NKRI dikarenakan dulu ketika berada dalam kelompok radikal, para eks-napiter ini sangat memusuhi TNI dan polisi sehingga tidak mengherankan apabila sering terjadi insiden penembakan polisi. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ali Fauzi:

> "sekarang bagaimana bentuk pertaubatan itu melahirkan program-program yang konstruktif dengan apa, dengan mengajak kawan-kawan untuk kembali berkawan dengan

[70] Hasan, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)
[71] Bakar, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)
[72] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)

> negara, polisi, TNI; meski beberapa tahun yang lalu berlawan. Kalau dulu berlawan, sekarang berkawan."[73]

Hal di atas pun mendapatkan persetujuan dari Arif dalam pernyataannya karena sudah ada bukti keberhasilannya sebagai berikut:

> "jadi temen-temen ada akses kalau mau ngurus kependudukan, atau ngurus SIM. Jadi diakrabkan dengan cara-cara seperti itu. Polisinya juga pro aktif."[74]

Dalam pantauan yayasan dan kerjasama yang epik dengan polisi ini yang membuat anggota yayasan lain menjadi semangat untuk berbondong-bondong cinta NKRI dengan menunjukkan sikap nasionalisme dan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebutkan pula oleh Arif sebagai berikut:

> "Upacara saja itu menurut saya dalam pengarahan dan pelatihan itu kan ya apa namanya, misalnya temen-temen dari polres itu ya memberikan pengarahan atau *briefing* ya, dimasukkan ya tentang pancasila. Upacara dulu kan menganggapnya mungkin upacara ini syirik ya hormat bendera. Makanya kan kita hidup di Indonesia, bukan peribadatan tapi penghormatan. Dan itu saya dan temen-temen jadi semangat."[75]

Aksi nyata yang diwujudkan selanjutnya adalah melakukan deradikalisasi kepada masyarakat sebagaimana yang diucapkan oleh Ali Fauzi berikut:

> "Kita melakukan kerjasama mitra dengan BNPT sebagai wakil negara untuk melakukan program deradikalisasi. Dan ini sudah menjadi amanah dan tanggungjawab bersama."[76]

Dengan demikian, tahap kontribusi yang menunjukkan cinta NKRI ini diwujudkan dalam bentuk pendirian yayasan Lingkar Perdamaian, melakukan sumpah setia kepada NKRI, membangun TPQ, memaksimalkan peran menjadi orangtua, menjadi *credible voice*, melakukan kerjasama dengan polisi, mengikuti upacara 17-an dan membantu pemerintah dalam program deradikalisasi.

---

[73] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)
[74] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)
[75] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)
[76] Ali Fauzi, wawancara (Lamongan, 7 Mei 2023)

3. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian

a. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan salah satu sikap yang sangat diperlukan sebagai bekal hidup bermasyarakat, terutama pada lingkungan yang majemuk. Sikap ini menjadi indikator apakah masyarakat khususnya yang tergabung dalam yayasan Lingkar Perdamaian menyadari pentingnya menjaga semangat kebangsaan yang terwujud dalam sikap nasionalis pada kehidupan sehari-hari. Berikut ini paparan beberapa indikatornya:

1) Bangga sebagai bangsa Indonesia

Indikator sikap nasionalisme yang pertama adalah bangga sebagai bangsa Indonesia. Menurut beberapa informan, sikap ini penting untuk dimiliki oleh setiap warga masyarakat. Mengingat, tanpa didasari rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, warga masyarakat akan mudah untuk berkhianat kepada bangsa ini, sebagaimana wawancara dengan salah satu anggota yayasan Lingkar Perdamaian yakni Arif sebagai berikut:

> "Penting, karena kalau tidak bangga dengan bangsa Indonesia bagaiamana ia akan memperjuangkan kemajuan bangsa?"[77]

2) Cinta tanah air dan bangsa

Indikator kedua adalah cinta tanah air dan bangsa. Dalam konteks ini, cinta tanah air dan bangsa tidak hanya sebatas pengungkapan lewat lisan, tetapi juga harus dibuktikan melalui perbuatan. Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Arif sebagai berikut:

> "Ya, selama tidak mengalahkan kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Artinya, kecintaan kita kepada tanah air dan bangsa harus dalam koridor ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Misalnya dengan berdakwah dan mendidik

[77] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)

> generasi penerus yang lebih baik, menjaga lingkungan, itu merupakan benruk cinta tanah air yang selaras dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya."[78]

Umar Patek pun memberikan pernyataan dalam platform Youtube bahwa dengan melakukan upacara bisa menjadi bukti nyata bahwa seorang teroris pun bisa tunduk dengan NKRI sebagaimana berikut:

> "Saya bersumpah dengan nama Allah bahwa saya mengibarkan bendera itu bukan karena tekanan, bukan karena perintah, bukan karena disuruh siapapun. Itu karena kemauan saya sendiri. Karena saya ingin membuktikan bahwa saya cinta NKRI, bahwa saya mau tunduk dengan NKRI. Saya sampaikan kepada mereka setelah itu."[79]

Hal ini pernah teraplikasi dalam bentuk mengikuti upacara 17 Agustus dengan menjadi petugas upacara di Lamongan seperti gambar yang terposting di laman instagram:

[78] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)

[79] Kick Andy, Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek, 3 Maret 2023, https://www.youtube.com/watch?v=YDgG4fgfV10 diakses pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 19.07

Gambar 4.3 Eks-Napiter Mengibarkan Bendera Merah-Putih

3) Rela berkorban demi bangsa dan negara

Indikator ketiga yaitu rela berkorban demi bangsa dan negara. Hal ini menjadi sangat genting apabila tidak melekat dalam setiap jiwa masyarakat Indonesia. Seperti yang diungkap oleh Arif sebagai berikut:

> "Tentu saja setiap orang yang hidup dalam sebuah kelompok/bangsa/negara harus siap berkorban. Minimal korban perasaaan, seperti harus menerima dan menghargai perbedaan. Itu merupakan sebuah pengorbanan yang mutlak diperlukan."[80]

Dalam kanal Youtube, Umar Patek mengucapkan pernyataan senada seperti yang diungkap oleh Arif sebagaimana berikut:

> "Kemudian saya ingin hidup normal kembali bersama masyarakat dan jiwa raga saya saya serah kan untuk bangsa dan negara. Darah dan nyawa saya untuk membela tanah air Indonesia."[81]

4) Menghargai jasa para pahlawan

Indikator kelima yaitu menghargai jasa para pahlawan. Tanpa jasa para pahlawan mungkin kita tidak akan mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, sebagai generasi penerus pun kita memiliki

[80] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)
[81] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)

kewajiban untuk menyempurnakan perjuangan para pahlawan terdahulu. Hal ini didukung oleh pernyataan Arif sebagai berikut:

> "Ya. Menghargai usaha dan keputusan mereka di masa lalu dan terus berusaha menyempurnakan apa yang diperjuangkannya dahulu."[82]

5) Mengutamakan kepentingan umum

Indikator terakhir yaitu mengutamakan kepentingan umum. Masyarakat yang hidup dalam kesatuan bangsa atau negara tidak dapat terlepas dari kepentingan bersama, karena secara naluriyah manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain. Hal ini seperti yang diibaratkan oleh Arif sebagai berikut:

> "Ya. Misalnya saja kita berkendara ngawur dan seenaknya sendiri di jalan raya, pasti akan menyusahkan pengguna jalan lain dan meningkatkan resiko kecelakaan yang korbannya bukan diri kita saja."[83]

b. Toleransi Beragama

Indikator untuk mengukur toleransi beragama ini adalah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih keyakinan beragama sesuai dengan kepercayaan yang dipercayai tanpa paksaan secara halus maupun kasar sudah diaplikasikan dalam yayasan ini sebagaimana yang diungkap oleh Arif:

> "Menurut saya, semua orang harus diberikan kebebasan, tetapi kebebasan yang bertanggungjawab. Karena setiap pilihan ada konsekwensinya. Salah satu konsekwensinya adalah menerima dan menghargai perbedaan. Percuma ada aturan tidak boleh memaksakan keyakinan, tapi ketika diberikan kebebasan tidak bisa menerima konsekuensinya."[84]

c. Dampak Sosial

[82] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)
[83] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)
[84] Arif, wawancara (Tuban, 16 Mei 2023)

1) Berkenan untuk berinteraksi sosial aktif dengan masyarakat

Proses internalisasi moderasi beragama yang telah dilaksanakan di Yayasan Lingkar Perdamaian harapan utamanya adalah dapat membuat para eks-napiter dapat membaur dan menjalani kehidupan seperti orang-orang pada umumnya setelah keluar dari lapas. Sejak internalisasi moderasi beragama dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, menempatan strategi sampai dapat dilihat dampaknya sudah tampak pada anggota yayasan yang notabene eks-napiter. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ahmad sebagai berikut:

> "alhamdulillah, sekarang ini saya sudah *move on!* Saya sudah mendapatkan banyak wawasan tentang keislaman, pelatihan-pelatihan dan dukungan dari teman-teman eks-napiter yang telah bergabung dalam YLP. Saya berubah total dan saya juga sudah putus hubungan dengan teman-teman di jaringan lama."[85]

Mudahnya menjalin hubungan sosial masyarakat setelah menjalani hukuman di lapas, membuat masyarakat sekitar tempat tinggal eks-napiter pun mengakui keberadannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hasan sebagai berikut:

> "dampak dari YLP ini sangat mengubah pandangan hidup dan pandangan masyarakat sekitar. Alhamdulillah dengan YLP, masyarakat pun mengakui keberadaan saya. Saya jadi bisa menikmati hidup dengan aman dan nyaman dan anak saya bisa tidak terkendala seperti ikhwan-ikhwan yang ada di daerah lain yang stigma radikalnya sangat membekas."[86]

2) Mendapat pekerjaan yang layak

Sebagai bukti nyata dari dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, para eks-napiter telah mendapatkan pekerjaan yang layak dan diterima hangat oleh masyarakat luas. Seperti yang dipaparkan oleh Ahmad:

---

[85] Ahmad, wawancara (Lamongan, 27 Mei 2023)
[86] Hasan, wawancara (Lamongan, 17 Mei 2023)

> "Alhamdulillah. Dan kebetulan sekali sekarang saya sedang kerja membuat pintu rumah, terus ada yang pesan."[87]

Selain bekerja sebagai wirausaha, ada pula eks-napiter yang bekerja di pabrik pupuk. Hal ini dipaparkan Bakar sebagaimana berikut ini:

> "tahun 2019 Yayasan Lingkar Perdamaian memberikan rekomendasi untuk bekerja di pabrik pembuatan dolomit dan pupuk organik. Alhamdulillah saat ini diamanahi sebagai kepala produksi dan sudah punya tunggangan mobil pajero."[88]

Lebih lanjut, ada pula usaha dibidang peternakan yang dimiliki oleh anggota yayasan. Perkara ini dirasakan oleh Candra dan diungkapkan sebagaimana berikut:

> "Alhamdulillaah saya telah mempunyai beberapa ternak kambing baru 10 ekor dan saya juga menekuni pembuatan, pengolahan dan pemberian makan ternak yang baik. Sebagai contoh saya uji coba makanan ternak buatan saya berhasil membuat ternak kambing saya gemuk-gemuk dan sehat. Alhamdulillah saya juga menerima jual beli kambing. Menyediakan pemesanan kambing juga untuk qurban."[89]

3) Membantu pemerintah dalam program deradikalisasi

Setelah sembuh dari penyakit radikalisasi, banyak para eks-napiter yang menempuh jalan pertaubatan dengan membantu pemerintah menanggulangi penyebaran faham radikal dalam masyarakat. Hal ini seperti yang diungkap oleh Umar Patek dalam video Youtube sebagaimana berikut:

> "Saya ingin setelah bebas itu saya ingi menebus semua kesalahan saya. Saya ingin membantu negara dalam urusan khususnya masalah terorisme atau menyembuhkan beberapa napiter yang masih memiliki pemahaman teror seperti itu"[90]

Dari data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di yayasan Lingkar

[87] Ahmad, wawancara (Lamongan, 27 Mei 2023)
[88] Bakar, wawancara (Lamongan, 28 Mei 2023)
[89] Candra, wawancara (Lamongan, 21 Mei 2023)
[90] Kick Andy, Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek, 3 Maret 2023, https://www.youtube.com/watch?v=YDgG4fgfV10 diakses pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 19.07

Perdamaian secara umum sudah terlihat dan dapat dikatakan signifikan. Hal ini terbukti dari adanya sikap para anggota eks-napiter yang diterima dan dianggap kehadirannya dalam masyarakat, mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat membantu pemerintah dalam program deradikalisaasi.

C. Temuan Penelitian

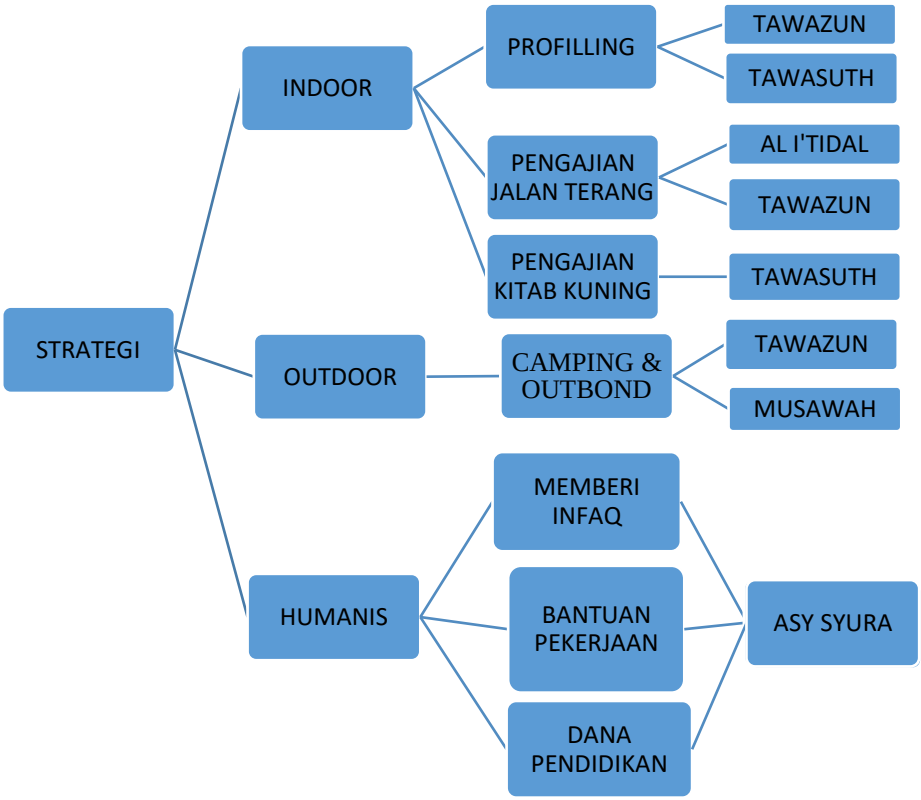

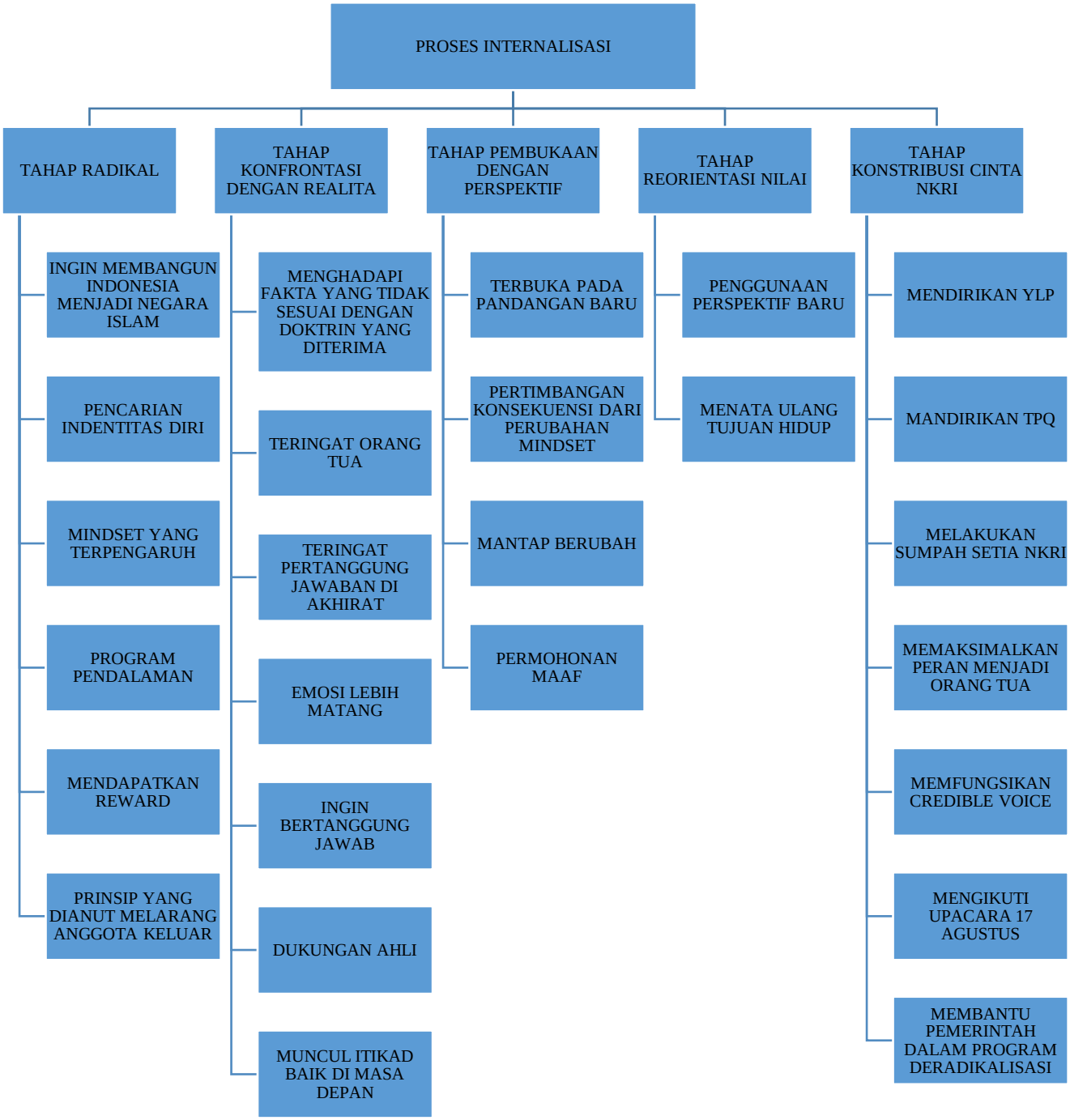
PROSES INTERNALISASI
TAHAP RADIKAL
TAHAP KONFRONTASI DENGAN REALITA
TAHAP PEMBUKAAN DENGAN PERSPEKTIF
TAHAP REORIENTASI NILAI
TAHAP KONSTRIBUSI CINTA NKRI
INGIN MEMBANGUN INDONESIA MENJADI NEGARA ISLAM
PENCARIAN INDENTITAS DIRI
MINDSET YANG TERPENGARUH
PROGRAM PENDALAMAN
MENDAPATKAN REWARD
PRINSIP YANG DIANUT MELARANG ANGGOTA KELUAR
MENGHADAPI FAKTA YANG TIDAK SESUAI DENGAN DOKTRIN YANG DITERIMA
TERINGAT ORANG TUA
TERINGAT PERTANGGUNG JAWABAN DI AKHIRAT
EMOSI LEBIH MATANG
INGIN BERTANGGUNG JAWAB
DUKUNGAN AHLI
MUNCUL ITIKAD BAIK DI MASA DEPAN
TERBUKA PADA PANDANGAN BARU
PERTIMBANGAN KONSEKUENSI DARI PERUBAHAN MINDSET
MANTAP BERUBAH
PERMOHONAN MAAF
PENGGUNAAN PERSPEKTIF BARU
MENATA ULANG TUJUAN HIDUP
MENDIRIKAN YLP
MANDIRIKAN TPQ
MELAKUKAN SUMPAH SETIA NKRI
MEMAKSIMALKAN PERAN MENJADI ORANG TUA
MEMFUNGSIKAN CREDIBLE VOICE
MENGIKUTI UPACARA 17 AGUSTUS
MEMBANTU PEMERINTAH DALAM PROGRAM DERADIKALISASI

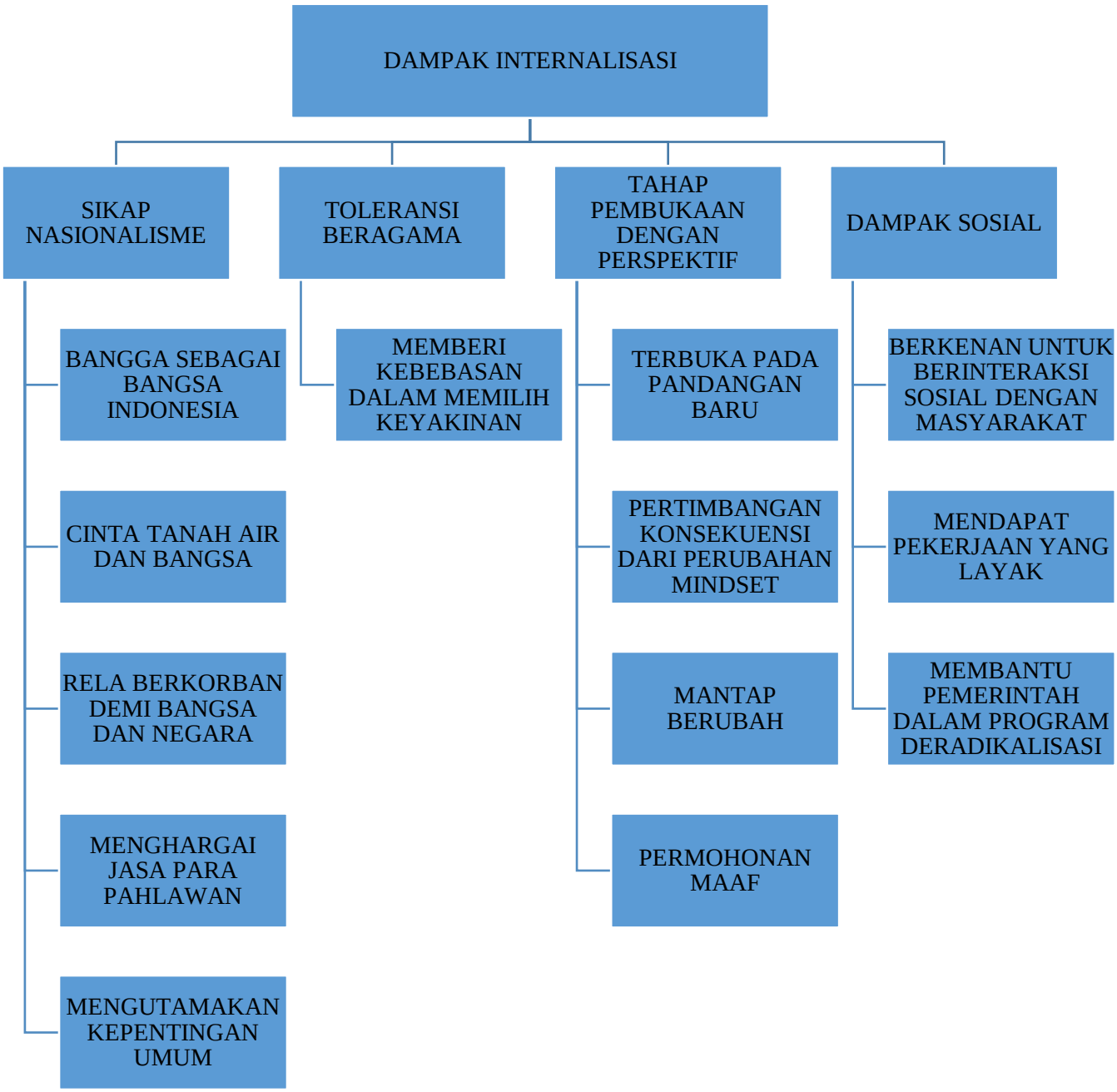

Gambar 4.2 Hasil Temuan Penelitian

Pada temuan penelitian di lapangan, data yang terkumpul terfokus pada kronologis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menguatkan sikap nasionalisme dan toleransi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian yang dimulai dari penerapan strategi yang digunakan dalam internalisasi, tahapan internalisasi dan dampak dari internalisasi. Berikut ini pemaparannya:

1. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian
   a. Strategi Indoor

      Strategi ini digunakan untuk lebih menguatkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menguatkan nasionalisme dan toleransi beragama melalui pemberian edukasi berupa Pengajian Jalan Terang dan Pengajian Kitab Kuning. Langkah yang digunakan dalam strategi ini mencakup perencanaan dalam identifikasi target, pelaksanaan pemberian materi yang disesuaikan dengan tingkat keradikalan target dan tahap evaluasi yang diukur melalui respon atas kiriman video provokatif di grup WhatsApp. Nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan berupa *tawazun* dan *tawasuth.*

   b. Strategi Outdoor

      Alasan penggunaan strategi ini untuk memberikan pengalaman langsung kepada anggota yayasan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang terkemas dalam program *outdoor* berupa *camping* dan *outbond*. Dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan berupa *tawazun* dan *musawah.*

   c. Strategi Humanis

      Strategi ini digunakan untuk melengkapi dua strategi sebelum ini. Dalam semua program yayasan ini tidak terlepas dari strategi ini untuk memanusiakan kembali eks-napiter setelah keluar dari lapas. Langkah-langkah dalam strategi ini mencakup memahami nilai dan prinsip humanis, membangun empati, menggunakan bahasa positif dan memberikan keamanan serta perlindungan. Bentuk strategi ini terangkum dalam pemberian infaq dan sedekah kepada keluarga yang ditinggalkan napiter, pemberian kerja setelah napiter bebas dan subsidi dana pendidikan kepada anak napiter. Nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan berupa *asy syura.*

2. Proses internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian

   a. Tahap Radikal

      Untuk proses internalisasi dimulai dari identifikasi tahap anggota yayasan bisa sampai bergabung dalam organisasi radikal dengan motif ingin mengubah struktur pemerintahan yang dianggap banyak kekurangan. Selain itu, mereka bergabung dengan organisasi radikal ini karena mencari identitas diri sampai terpengaruhi mindsetnya menjadi radikal melalui kegiatan pendalaman keradikalan. Hal yang membuat betah dalam organisasi ini adalah pemberian subsidi untuk mendukung hidup individu tersebut serta diterapkannya prinsip senioritas dan *sami'na wa atho'na*.

   b. Tahap Konfrontasi dengan Realitas

      Tahap ini mencakup keberanian individu untuk melakukan aksi keradikalan sampai berakhir dengan menerima hukuman di lapas yang membuat individu terkait merenungkan tindakan dan konskuensi yang diperoleh. Pada tahap ini mereka mengetahui bahwa faham yang mereka anut selama ini bertentangan dengan realita yang dijalani.

   c. Tahap Pembukaan Perspektif

      Tahap ini memaparkan kemauan individu untuk menerima nilai-nilai baru setelah bertentangan dengan realita. Pada tahap ini, ketua yayasan Lingkar Perdamaian masuk melalui program *Profilling* yang selain untuk bersilaturrahmi, digunakan pula untuk membuka perspektif napiter tentang kebangsaan dan Islam yang moderat. Setelah individu yang menjadi napiter itu bebas dan bergabung dalam yayasan ini, maka akan dibuka wawasan kebangsaan dan keagamaannya melalui Pengajian Jalan Terang dan Pengajian Kitab Kuning.

   d. Tahap Reorientasi Nilai dan Kontribusi

Setelah mendapatkan wawasan baru tentang kebangsaan dan keagamaan yang moderat, eks-napiter kemudian mengorientasikan ulang nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Memberanikan diri untuk terjun mengikuti serangkaian kegiatan nasionalis dan menempatkan fikiran secara seimbang tidak ekstrem.

e. Kontribusi (Cinta NKRI)

Tahap ini merupakan aktualisasi dari tahap reorientasi nilai dalam bentuk aksi nyata atau kontribusi anggota yayasan kepada NKRI dengan melakukan sumpah setia kepada NKRI, membangun TPQ, memaksimalkan peran menjadi orangtua, menjadi *credible voice*, melakukan kerjasama dengan polisi, mengikuti upacara 17-an dan membantu pemerintah dalam program deradikalisasi.

3. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian

a. Berkenan berinteraksi sosial aktif dalam masyarakat

Setelah melepaskan diri dari pemikiran faham lama dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, anggota yayasan Lingkar Perdamaian mampu membaur dengan masyarakat dengan baik sehingga keberadaan mereka dianggap oleh masyarakat.

b. Mendapat pekerjaan yang layak

Dampak lanjutan dari hasil interaksi yang baik, membuat para anggota yayasan dipercaya oleh masyarakat sehingga anggota yayasan dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan tidak termaginal lagi.

c. Membantu pemerintah dalam program deradikalisasi

Setelah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di yayasan Lingkar Perdamaian dan sembuh dari faham lama, para anggota yayasan memutuskan untuk membantu pemerintah dalam mengkampanyekan deradikalisasi agar dapat meminimalkan persebaran faham radikal.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan mengenai temuan penelitian, pada bab V ini temuan penelitian akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi secara empiris yang telah ada pada kajian teori. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan pada fokus penelitian sebagaimana berikut:

A. Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Secara umum, strategi merupakan rencana atau pendekatan yang disusun untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan tertentu. Rencana atau pendekatan ini dapat berupa langkah-langkah yang dipilih dan dijalankan untuk menghadapi tantangan atau mencapai keberhasilan dalam suatu bidang. Dalam konteks internalisasi, strategi ini merujuk pada langkah-langkah atau pendekatan yang diambil untuk menginternalisasi atau mengadopsi suatu konsep, nilai, atau norma tertentu ke dalam pola pikir, perilaku, dan tindakan seseorang atau sekelompok individu. Internalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok mengubah pola pikir mereka sehingga nilai-nilai atau norma tertentu menjadi bagian integral dari identitas mereka dan menjadi dasar bagi tindakan mereka sehari-hari.

Dalam konteks penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama di yayasan Lingkar Perdamaian, strategi yang diterapkan berupa:

1. Strategi Indoor

Strategi ini merupakan strategi yang menggunakan fasilitas ruang kelas untuk penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran di yayasan Lingkar Perdamaian. Yayasan Lingkar Perdamaian kerap kali menggunakan strategi ini. Hal ini disebabkan karena banyak kegiatan yayasan yang mampu menggerakkan kesadaran anggota yayasan untuk melakukan transformasi ke arah yang lebih baik lagi. Strategi ini pun sangat efektif untuk diterapkan untuk proses

rehabilitasi narkoba yang berfokus untuk perubahan perilaku seseorang.[91]

Adapun kegiatan-kegiatan yang termuat dalam strategi indoor adalah sebagai berikut:

a. Kunjungan lapas (*profilling*)

Pada yayasan Lingkar Perdamaian, kegiatan ini mengandalkan peran sentral dari ketua yayasan untuk melakukan kunjungan ke lapas-lapas menemui satu per satu napiter dalam rangka menyambung silaturrahmi dan melakukan diskusi ringan. Dalam strategi ini, yayasan melakukan pengenalan sedikit demi sedikit terkait wawasan kebangsaan dan wawasan keagamaan. Ketika momen ini pula dimanfaatkan oleh ketua yayasan untuk mengklasifikasikan tingkat keradikalan napiter selama di lapas. Semakin napiter tidak radikal, maka semakin mudah ketua yayasan akan mengajak bergabung ke dalam yayasan Lingkar Perdamaian sebagai langkah pertaubatan dari aksi-aksi meresahkan yang pernah dilakukannya dahulu.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian dari sisi psikologis, narapidana yang mendapatkan kunjungan lapas dari orang terdekatnya menjadi lebih tenang dalam menjalani masa hukuman dan lebih mampu membuka diri untuk bersosialisasi dengan narapidana maupun petugas lapas. Peran kunjungan lapas dari orang terdekat mampu mengobati luka yang dirasakan ketika memasuki lapas.[92]

Nilai-nilai moderasi pun secara tidak langsung sudah mulai diambil untuk diinternalisasikan seperti nilai *tawazun* (kerukunan) dan *tawasuth* (ketengahan). Nilai *tawazun* terlihat dari i'tikad ketua yayasan untuk menyambung tali silaturrahmi dengan napiter yang

[91] Cantika Putri Yonadia, Rini Hidayanti, and Kusuma Bangsa, "Kajian Konsep Healing Environment Pada Pusat Rehabilitasi," *SIAR IV 2023 : SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*, 2023, 183–190.

[92] Bahtiyar Mandala Sutra, "Peran Kunjungan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Narapidana Di Lapas Kelas IIB Pangkalan Bun," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 6 (2020): 1–9.

masih berada di lapas. Pun dari penerimaan napiter yang mau menerima kedatangan tamu dari yayasan Lingkar Perdamaian. Dan nilai *tawasuth* dapat dilihat dari pembawaan obrolan antara ketua yayasan dan napiter yang didatangi. Dimana kedua belah pihak saling mencari jalan tengah agar dapat berbincang lebih jauh dan lebih lama.

b. Pengajian Jalan Terang

Di Yayasan Lingkar Perdamaian, para eks-napiter yang baru bebas dari masa hukuman dan memutuskan untuk bergabung dengan yayasan akan dipertemukan bersama anggota lain dalam satu forum bernama Jalan Terang. Selain bertemu dengan anggota lain, eks-napiter anggota baru akan dipertemukan juga dengan korban yang masih hidup maupun keluarga dari korban wafat atas aksi yang dulu dilakukan.

Ketua yayasan memberikan waktu bagi para korban yang masih hidup maupun keluarga dari korban wafat untuk menyampaikan apa saja yang terjadi dan apa saja yang dirasakan sejak kehilangan orang terkasih karena aksi lampau tersebut. Pada saat itulah, anggota yayasan terketuk perasaannya melihat derita yang dirasa oleh korban yang masih hidup dalam kondisi cacat maupun keluarga korban yang ditinggal wafat orang terkasihnya.

Dari pernyataan Ali Fauzi, pengajian Jalan Terang ini tidak hanya mendatangkan korban cacat atau keluarga korban wafat, tetapi mendatangkan pula aparat polisi atau TNI. Hal ini dikarenakan eks-napiter sangat membenci aparat ketika berada dalam organisasi radikal. Tujuan dari didatangkannya aparat ini untuk menumbuhkan benih cinta kepada aparat yang dulu sangat dibenci. Dari sini nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan adalah *al i'tidal* untuk menempatkan perasaan benci maupun cinta sesuai dengan tempatnya, serta nilai *tawazun* untuk merukunkan hubungan antar anggota maupun bersama aparat.

Pengajian yang dilakukan di yayasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriati bahwa pengajian yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menguatkan pola pikir dan pola perilaku anggota yayasan agar perilaku keagamaan dapat terlihat pada keseharian anggota.[93]

c. Pengajian Kitab Kuning

Melihat sepak terjang eks-napiter yang berkubang dalam pemahaman radikal, maka ketua yayasan memberikan pembelajaran keagamaan Islam moderat kepada para anggota yayasan melalui pengajian kitab kuning. Metode yang digunakan dalam pengajian kitab kuning ini berupa bandongan, klasikal, diskusi, ceramah dan tanya jawab pada akhir sesi pengajian. Pada yayasan Lingkar Perdamaian, hal ini bertujuan untuk menurunkan tingkat keradikalan para eks-napiter. Islam yang digaungkan dalam pengajian kitab kuning ini adalah Islam *rahmatan lil 'alamin*, yakni Islam yang menjadi rahmat untuk seluruh alam. Nilai moderasi yang diinternalisasikan dalam pengajian ini adalah *at tawasuth* atau sikap kemoderatan.

Kelebihan dari pengajian kitab kuning ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Adib yakni penjelasan yang diberikan oleh para asatidz lebih rinci dan mendalam terkait tema yang dibahas. Sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahfahaman anggota yayasan dalam menerima ilmu.[94]

2. Strategi Outdoor

Strategi outdoor merupakan strategi yang melakukan aktivitas di luar ruang kelas. Pada yayasan Lingkar Perdamaian, anggota yayasan dibebaskan untuk belajar langsung dari alam untuk saling menghargai orang lain dan memberikan pengalaman penunjang pembelajaran dalam

[93] Suriati, "Efektifitas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat," *Al Mishbah* 11, no. 1 (2015): 117–50.

[94] Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 232–46, http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/issue/view/6.

ruang kelas pada strategi indoor. Pengertian tersebut mendukung pengertian yang dikemukakan oleh George W. Donaldson dan Louise E. Donaldson bahwa penggunaan strategi ini digunakan untuk melengkapi pembelajaran pada strategi indoor berupa pemberian pengalaman langsung dalam menanggapi suatu problema menggunakan seperangkat kemampuan diri.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam strategi ini adalah mengadakan kegiatan *camping & outbond* yang diselenggarakan di Pacet (Mojokerto) dan Semeru (Lumajang). Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah kedisiplinan baris-berbaris, *mauidhoh hasanah* tentang kebangsaan dan keagamaan yang moderat. Pada kegiatan *outbond* ini anggota yayasan akan disediakan berbagai perlombaan untuk menguji kekompakan tim. Dari sini nilai moderasi beragama terlihat yaitu nilai *tawazun* dan *musawah.*

3. Strategi Humanis

Strategi humanis ini berasal dari pemikiran Abraham Maslow yang mengungkapkan bahwa faktor penting dalam melihat manusia adalah melihat potensi yang dimiliki.[95] sDimana pengertian ini berkebalikan dengan pemikiran dari Freud dalam teori psikoanalisanya yang menjabarkan bahwa penilaian manusia disorot dari ketidaknormalan atau sakit. Namun perjalanan setelah sakit yakni 'sembuh' menurut Freud sesuai dengan tujuan penggunaan strategi humanis ini di yayasan Lingkar Perdamaian.[96]

Di yayasan Lingkar Perdamaian memahami strategi humanis sebagai pendekatan yang melalui kebersamaan layaknya keluarga. Penggunaan strategi ini bertujuan untuk lebih mengakrabkan anggota yayasan seperti keluarga sendiri melalui pemahaman bersama nilai-nilai kemanusiaan, merajut empati dengan anggota lain dan pemberian solusi

[95] Suprihatin Suprihatin, "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 82, https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477.

[96] Maghfur Ahmad, "Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud," *Religia* 14, no. 2 (2017), https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92.

terhadap masalah yang dialami anggota. Apabila ada kesusahan yang menimpa salah satu anggota, maka harapannya anggota lain pun membantu anggota yang kesusahan itu. Dari garis besar ini dapat dipetik bahwa nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan yaitu *asy syura* atau memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi anggota.

Bentuk-bentuk strategi humanis ini terbagi menjadi 3, yaitu:

a. Pemberian infaq dan sekedah. Pemberian ini diberikan kepada keluarga anggota yayasan yang memiliki kendala ekonomi sehingga membutuhkan bantuan sedekah. Dana yang digunakan dalam program ini adalah dana bantuan yang diberikan oleh para donatur. Tak jarang, dana yang digunakan juga merupakan dana pribadi dari ketua yayasan.
b. Bantuan pekerjaan. Bantuan ini diberikan kepada eks-napiter yang baru bebas dari masa hukuman dan tidak tahu harus bekerja apa. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia eks-napiter sangat terbatas. Ketua yayasan kemudian mencarikan pekerjaan yang ada untuk anggota baru ini.
c. Dukungan dana pendidikan. Dukungan ini khusus diberikan kepada anak-anak napiter yang ditinggal di rumah ketika orangtuanya menjalani hukuman di lapas. Dana ini bertujuan untuk melanggengkan pendidikan anak eks-napiter agar tetap bisa menuntut ilmu di sekolah.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik simpulan bahwa strategi yang dilakukan oleh yayasan Lingkar Perdamaian telah sesuai dengan sebagian teori dari strategi penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama yang melalui proses pendidikan, sosialisasi, peran pemimpin, dan pembentukan kelompok diskusi.

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian

Yayasan Lingkar Perdamaian merupakan wadah yang tepat untuk menyembuhkan mantan narapidana setelah keluar dari masa hukuman,

dimana tidak ditemukan tempat yang lebih tepat selain yayasan ini. Alasan ketepatan tersebut, disebabkan karena pendiri dan pemangku jabatan dalam yayasan ini berasal dari kelompok yang sama seperti kelompok asal narapidana, sehingga tidak dibutuhkan perkenalan sejak awal lagi.

Sebenarnya penelitian proses internalisasi ini sejalan dengan proses deradikalisasi yang umum dilaksanakan di Indonesia. Sebagaimana deradikalisasi yang dipopulerkan oleh Clark McCauley dan Sophia Moskalenko bahwa tahap deradikalisasi ini mencakup tiga tahapan seperti: kehilangan keyakinan (kekecewaan), reevaluasi dan penyesuaian dan pembentukan identitas nasional.[97]

Sedangkan proses internalisasi yang ada di yayasan Lingkar Perdamaian lebih mendetail dibanding teori deradikalisasi yang dicanangkan oleh Clark McCauley dna Sophia Moskalenko dimana proses internalisasi ini dimulai sejak pengenalan napiter masuk ke dalam kelompok radikal, konfrontasi dengan realitas, pembukaan perspektif, reorientasi nilai dan tahap kontribusi cinta NKRI. Tanpa pengenalan sejak tahap radikal, ketua yayasan akan kesulitan untuk memetakan latar belakang dan tingkat keradikalan anggota yayasan. Dan ketua yayasan akan kesulitan untuk mencarikan strategi dan muatan materi kebangsaan dan keagamaan baru.

Gambar 5.1 Alur Deradikalisasi Clark McCauley dan Sophia Moskalenko

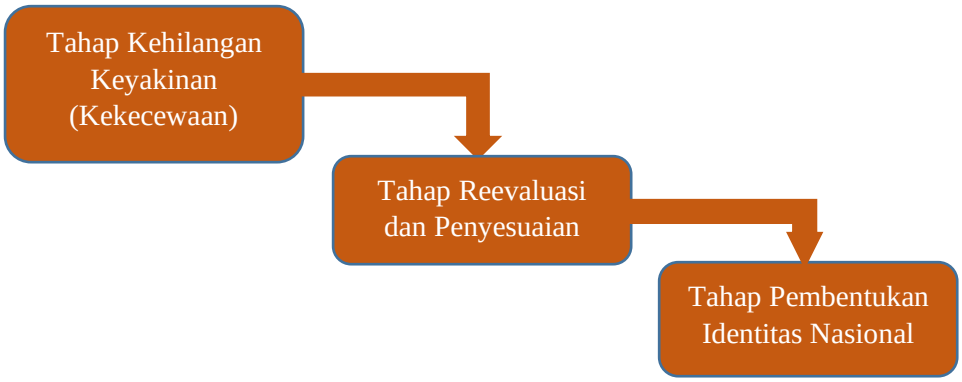

1. Tahap Radikal

Menurut Hafid, gerakan radikal adalah sikap atau semangat yang membawa pada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah

[97] Clark McCauley and Sophia Moskalenko, "Mechanisms of Political Radicalization: Pathways toward Terrorism," *Terrorism and Political Violence* 20, no. 3 (2008): 415–33, https://doi.org/10.1080/09546550802073367.

tatanan yang mapan dengan menggantinya dengan gagasan atau pemahaman baru dan gerakan perubahan itu kadang disertai dengan tindak kekerasan.[98]

Pengertian diatas sejalan dengan data yang ditemukan ketika penelitian. Tahap ini menjadi tonggak penting bagi ketua yayasan untuk menentukan jalan solutif agar para eks-napiter cinta kepada NKRI. Dari identifikasi eks-napiter yang didapatkan dari kunjungan lapas, didapatkan beberapa informasi mengenai latar belakang napiter masuk ke dalam kelompok radikal, seperti: a) keinginan untuk mendirikan negara Islam, b) sedang mencari identitas diri, c) kurangnya pemahaman ilmu agama.

Fakta tersebut sama seperti yang diungkap oleh Clark McCauley dan Sophia Moskalenko bahwa penyebab yang menjadi dasar orang masuk bergabung dalam kelompok radikal sebagaimana berikut:

1. Identifikasi dengan kelompok: Proses pertama dalam eskalasi radikalisasi adalah ketika seseorang mulai mengidentifikasi diri mereka secara kuat dengan suatu kelompok atau ideologi tertentu. Identifikasi ini memperkuat koneksi emosional dan sosial individu terhadap kelompok, membuatnya lebih mungkin untuk menerima dan mengadopsi pandangan radikal yang dianggap sesuai dengan identitas kelompok.
2. Keterlibatan: Setelah identifikasi dengan kelompok terbentuk, individu akan semakin terlibat dalam kegiatan dan aksi kelompok radikal. Proses ini mungkin mencakup partisipasi dalam rapat, propagasi ideologi, atau bahkan tindakan kekerasan. Semakin tinggi keterlibatan, semakin kuat pula ikatan individu dengan kelompok radikal.
3. Penguatan identitas radikal: Saat individu semakin terlibat dalam kelompok radikal, identitas radikal mereka akan semakin diperkuat. Mereka mungkin mulai mengadopsi bahasa, simbol, dan norma

[98] Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31, https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37.

kelompok secara lebih intensif, dan merasa semakin terikat oleh nilai-nilai dan tujuan kelompok tersebut.

4. Komitmen dan aksi ekstrem: Pada tahap ini, individu telah sepenuhnya mengadopsi identitas radikal mereka dan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kelompok dan tujuannya. Mereka mungkin siap untuk melakukan tindakan ekstrem, termasuk kekerasan atau terorisme, untuk mencapai tujuan radikal mereka.

Penyebab yang menjadikan anggota kelompok ini susah untuk keluar adalah adanya program pendalaman keradikalan yang diberikan kepada anggota kelompok radikal. Kemudian keluarga yang ditinggalkan demi mengikuti kelompok ini mendapatkan bantuan finansial dari para petinggi kelompok radikal. Dan penyebab mutlak yang mengekang anggota kelompok ini adalah prinsip yang dianut: masih mengusung tatanan senioritas dan penggunaan pedoman *sami'na wa atho'na* yang mengharuskan anggota kelompok tunduk pada setiap perintah dari senior.

2. Tahap Konfrontasi dengan Realitas

Ketika napiter menjalani hukuman dalam penjara, ada pergulatan dari dalam diri mereka mengapa mereka yang menganut faham radikal membenarkan tindakannya sedangkan negara malah menghukum mereka. Pandangan aksi terorisme dari sudut pandang teroris cenderung membenarkan atau merasionalisasi penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka sering memandang diri mereka sebagai pejuang atau pahlawan yang berjuang melawan suatu ketidakadilan atau penindasan yang mereka anggap ada di suatu wilayah. Mereka dapat menggunakan alasan ideologi, politik, agama, atau nasionalisme untuk membenarkan tindakan mereka. Pandangan ini sering kali sangat sempit, terbatas pada kelompok atau individu tertentu, dan sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, dan hak asasi manusia.

Sedangkan pendapat ini sangat bertentangan dengan pandangan aksi terorisme menurut orang secara umum. Pandangan orang pada umumnya terhadap aksi terorisme cenderung sangat negatif. Aksi terorisme dianggap sebagai tindakan kejahatan serius yang melanggar hak asasi manusia, mengancam kehidupan, keamanan, dan stabilitas masyarakat. Orang pada umumnya melihat terorisme sebagai taktik yang tidak dapat dibenarkan untuk mencapai tujuan politik, ideologis, atau agama. Mereka melihat aksi terorisme sebagai bentuk kekerasan yang tidak manusiawi, merugikan, dan membahayakan tidak hanya individu yang menjadi korban langsung, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Dari perbandingan diatas, napiter kemudian akan teringat kepada kedua orangtua, keluarga, bahkan mengingat bagaimana akan mempertanggungjawabkan perbuatannya kelak di akhirat setelah melakukan berbagai aksi di masa lalu. Mereka kemudian sadar bahwa apa yang dilakukannya salah dan memulai tahap pertaubatan dengan munculnya rasa ingin bertanggungjawab atas aksi yang dulu mereka kerjakan.

Konfrontasi dengan realita mulai mereda ketika para napiter bertemu dengan para ahli yang sengaja diundang untuk menyadarkan pentingnya cinta NKRI. Napiter akan dibenturkan dengan sejarah kemerdekaan negara Indonesia dan aksi yang dilakukannya sebelum mendekam di penjara. Dari sini, para napiter membulatkan tekad untuk beri'tikad baik di masa depan setelah bebas menjalani hukuman.

Menurut Clark McCauley dan Sophia Moskalenko dalam proses ini dapat memerlukan penerimaan dan pengadopsian alternatif positif terhadap ideologi radikal. Ini melibatkan eksplorasi pandangan dan nilai-nilai yang lebih moderat atau toleran. Tahap ini melibatkan refleksi mendalam tentang peran mereka sebelumnya dalam kelompok radikal, motif mereka untuk bergabung, dan dampak tindakan mereka.

Ini membantu individu memahami lebih baik bagaimana mereka terlibat dalam radikalisme dan apa yang mendorong mereka untuk berubah.[99]s

3. Tahap Pembukaan Perspektif

Setelah bertekad menjadi lebih baik, napiter akan membuka perspektif mereka terkait kebangsaan dan keagamaan. Namun ada satu hal yang masih mengganjal tekad baik ini seperti konsekuensi yang akan mereka dapatkan setelah mereka memutuskan berubah menjadi lebih baik dari kelompok radikal. Menurut penuturan beberapa anggota yayasan, kelompok radikal akan menganggap mereka kafir bahkan halal untuk membunuh mereka.

Namun hal tesebut tidak menjadi kendala yang serius setelah masuk ke yayasan Lingkar Perdamaian. Peran ketua yayasan sangat berarti bagi anggota yayasan, karena peran sentral dari ketua yayasan akan memberikan solusi dan dukungan kepada napiter yang bertekad untuk cinta NKRI. Hal ini akan disusul dengan pernyataan permohonan maaf kepada korban dan keluarga korban yang wafat.

Tahapan ini secara tidak langsung mendukung teori pengeluaran individu dari kelompok radikal yang dikemukakan oleh Clark McCauley dan Sophia Moskalenko yang menyediakan alternatif agar beralih ke pandangan yang tidak radikal, kemudian memisahkannya dari kelompok radikal, memberikan dukungan dari teman-teman serta kelaurga, mengurangi akses ke propaganda radikal dan memberikan pendidikan serta informasi yang merujuk pada kesatuan.[100]

4. Tahap Reorientasi Nilai

Pada tahap reorientasi nilai ini, para napiter akan mulai menerima perspektif baru dalam hal kebangsaan dan keagamaan. Mereka perlahan-lahan meninggalkan corak fikir radikal dan siap menerima Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pendekatan yang dilakukan oleh ketua

[99] McCauley and Moskalenko, "Mechanisms of Political Radicalization: Pathways toward Terrorism."

[100] McCauley and Moskalenko.

yayasan sejak dalam lapas sampai pada tahap ini sungguh membuahkan hasil.

Anggota yayasan kemudian mengatur ulang tujuan hidup mereka. Yang awalnya ingin mendirikan negara Islam Indonesia, menjadi fokus memperbaiki keluarga dan memaksimalkan peran mereka menjadi orangtua untuk mendidik anak keturunan mereka.

5. Tahap Kontribusi (Cinta NKRI)

Setelah berhasil berubah haluan, yayasan Lingkar Perdamaian ini menjadi lahir dari sosok eks-napiter, yakni Ali Fauzi yang menjabat sebagai ketua yayasan. dari Yayasan Lingkar Perdamaian atau yang mudah disebut YLP ini membuahkan beberapa kegiatan sebagai langkah antisipatif penyebaran faham radikal. Nilai tambahan bagi yayasan ini selain fokus kepada eks-napiter yang sudah dewasa, yayasan ini pun mendirikan TPQ sebagai benteng berbasis keagamaan untuk mengantisipasi penyebaran radikal kepada anak-anak eks-napiter.

Sebagai langkah formal untuk membuktikan bahwa seluruh anggota YLP telah cinta kepada NKRI, mereka melakukan sumpah setia kepada NKRI yang dilakukan bersama-sama di Lamongan. Langkah konkrit lainnya, para anggota memaksimalkan peran mereka menjadi orangtua untuk memantau pergaulan anak-anak mereka agar tidak jatuh dalam pertemanan radikal. Bagi anggota yang ditunjuk resmi menjadi *credible voice* mewujudkan cinta NKRI-nya melalui giat kampanye nasionalisme di lapas-lapas ketika kunjungan bulanan.

Wujud lain dari cinta NKRI ini, anggota YLP berkenan untuk mengikuti upacara bendera dalam rangka peringatan hari kemerdekaan Indonesia, bahkan ada anggota YLP yang menjadi petugas pengibar bendera. Padahal di masa lalu mereka, mereka menganggap upacara dan hormat pada bendera merupakan bentuk kesyirikan karena telah menciptakan penghormatan kepada selain Allah SWT.

Anggota YLP pun menjadi mitra deradikalisasi yang membantu pemerintah untuk mengkampanyekan Islam *rahmatan lil ‘alamin*

kepada berbagai strata masyarakat. Mereka telah sembuh dari faham radikal, maka sudah menjadi tugas mereka secara sadar untuk menyembuhkan napiter yang belum sembuh dari faham radikal.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik simpulan bahwa data yang diperoleh dari penelitian sejalan dengan teori dari Thomas Lickona bahwa untuk mengubah karakter dari buruk menjadi baik dapat dilakukan melalui pemberian pendidikan budi pekerti dan evaluasi dari keberhasilan pengubahan karakter dapat dilihat dari sikap keseharian yang ditunjukkan oleh anggota YLP.[101]

Gambar Alur Tahapan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di YLP

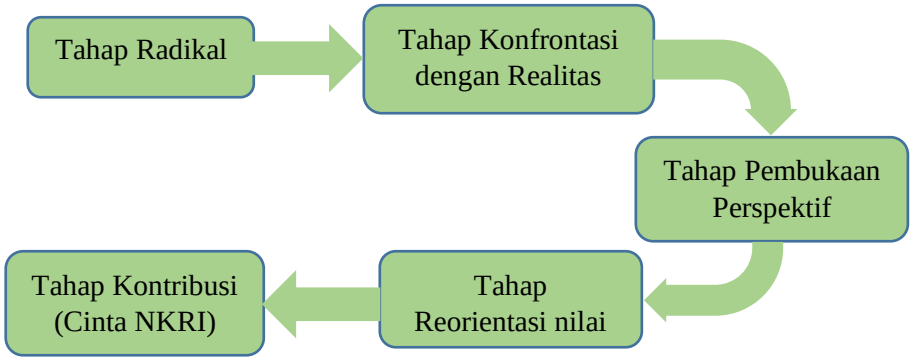

Selanjutnya data penelitian yang diperoleh pun sejalan dengan sumbangsih penguatan moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin bahwa moderasi beragama dapat disalurkan melalui kegiatan sosialisasi, pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. Dan untuk lebih baiknya lagi, moderasi beragama dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.[102]

C. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian

Untuk menghasilkan dampak ini dibutuhkan kerjasama melalui peran bahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Lev Vygotsky bahwa untuk

[101] Indriyani, Lestari, and Seiawan, "Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

[102] Nisa and Muhlis, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Sulawesi Tengah."

mendapatkan hasil dari proses internalisasi dibutuhkan peran bahasa sebagai pembentuk pemikiran dan kognisi manusia dalam menerima informasi. Namun setelah memaksimalkan peran bahasa, dibutuhkan ZPD atau *Zona of Proximal Development*. ZPD ini diartikan sebagai jarak manusia bisa mengembangkan potensi dirinya sendiri dengan jarak manusia yang membutuhkan pertolongan untuk mengembangkan potensi. Dalam penerapannya manusia dilatih untuk membentuk interaksi sosial dengan orang lain dan masih diberikan bantuan. Interaksi ini bisa berada dalam wadah pendidikan dan pembelajaran maupun program kerja.[103]

Gambar 5.3 Alur Peran Bahasa Lev Vygotsky

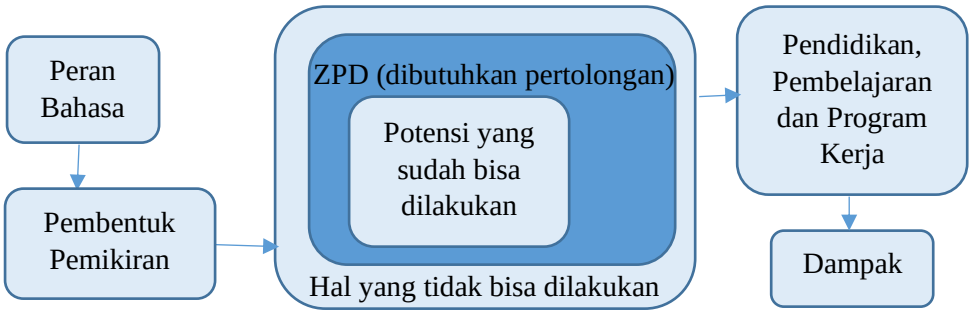

Sampai akhirnya dampak ini bisa terlihat dengan sikap kemandirian manusia dalam bertingkah-laku. Pada yayasan ini diperoleh dampak sebagaimana berikut:

1. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme memiliki beberapa indikator, apabila ada beberapa indikator tersebut dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki sikap nasionalisme. Beberapa indikator tersebut antara lain:

a. Bangga sebagai Bangsa Indonesia

Menurut Kaelan, menjalani kehidupan sebagai warga negara Indonesia penting untuk memiliki rasa bangga terhadap bangsa ini. Sebab indikator ini menjadi identitas nasional yang mencakup nilai-nilai seperti persatuan, keragaman, gotong royong, dan semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas negara Indonesia. Apabila rasa

[103] Arkady A. Margolis, "Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice," *Cultural-Historical Psychology* 16, no. 3 (2020): 15–26, https://doi.org/10.17759/chp.2020160303.

bangga berbangsa ini kokoh menjadi identitas nasional, maka masyarakat pun telah memberi sumbangsih dalam membentuk fondasi kokoh untuk membangun negara yang lebih maju.[104]

Teori diatas sejalan dengan yang terdapat di yayasan Lingkar Perdamaian, dimana anggota yayasan merasakan penting untuk merasa bangga berbangsa karena rasa tersebut menjadi cikal-bakal memunculkan rasa siap berjuang untuk bangsa.

b. Cinta Tanah Air dan Bangsa

Cinta tanah air dan bangsa merupakan perasaan yang mendalam dan kasih sayang yang patut diberikan terhadap tanah kelahiran. Sesuai dengan pemaparan menurut Aprilina, Fauziah dan Affan, dengan berlandaskan indikator ini, maka setiap warga negara tidak akan terbesit untuk melakukan pembelotan yang berakhir dengan perpecahan bangsa negara ini. Bukti cinta kepada tanah air ini dapat diwujudkan dalam tindakan kemasyarakatan dan menjaga lingkungan.[105]

Teori ini telah diterapkan oleh anggota yayasan bahwa cinta kepada tanah air tidak cukup hanya melalui pengakuan lisan namun harus dibuktikan dengan perbuatan sebagaimana yang telah dipraktekkan sebagai petugas upacara dalam upacara 17 Agustus di Lamongan.

c. Rela Berkorban demi Bangsa dan Negara

Seperti yang diungkap oleh bahwa tiap perjuangan tentu membutuhkan pengorbanan, dan apa yang dicontohkan oleh para pemuda dan masyarakat Indonesia dalam merebut kemerdekaan, merupakan contoh yang luar biasa dan bisa memberi pelajaran berharga bagi generasi penerus. Dalam konteks ini, generasi penerus dituntut untuk mampu mengorbankan "ego-ego" dan kepentingan

---

[104] Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 996–98, https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/2294.

[105] Selamet B Hartanto, "Manajemen Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Analisis Konseptual Peran Kepala Sekolah Dan Guru)," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 49–65, http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/68.

pribadi serta kelompoknya untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur. Tanpa kerelaan untuk berkorban, tujuan untuk mewujudkan kemakmuran rakyat Indonesia hanya akan menjadi cita-cita yang tergantung di atas awan tanpa mampu digapainya.[106]

Sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan, anggota yayasan telah menerapkan rela berkorban untuk bangsa dan negara dengan merelakan perasaan untuk terus berkecimpung dalam dunia radikalisme. Hal ini disusul dengan aksi nyata dengan melepaskan diri dari organisasi lama dan bergabung dengan yayasan Lingkar Perdamaian. Serta menerima faham kebangsaan dan keagamaan yang baru, yang lebih moderat, serta tidak melalui jalan kekerasan.

d. Menghargai Jasa para Pahlawan

Hasil penelitian di yayasan Lingkar Perdamaian menyebutkan bahwa penting untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur dalam medan perjuangan kemerdekaan negara ini karena tidak ada bangsa hebat yang tidak ingat sejarahnya. Generasi penerus bangsa dapat mengambil hikmah perjuangan para pahlawan terdahulu untuk menyempurnakan perjuangan pada era kini.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Handy bahwa menghargai jasa para pahlawan dapat dilakukan dengan khidmat ketika memperingati upacara hari Pahlawan, memberikan penghargaan dan pengakuan yang menegaskan kontribusi luar biasa yang telah dipersembahkan untuk bangsa dan yang terakhir dapat memberikan bantuan kepada keluarga pahlawan yang ditinggalkan.[107]

e. Mengutamakan Kepentingan Umum

Indikator mengutamakan kepentingan umum menurut Indra Rahmatullah adalah prinsip yang penting dalam menjalankan

[106] Anton Suwito, "Membangun Integritas Bangsa Di Kalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme," *Jurnal Ilmiah CIVIS* 4, no. 2 (2014): 586.

[107] Muhammad Rezky Noor Handy, "Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awarness Dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik," *Prabayaksa: Journal of History Education* 1, no. 1 (2021): 49, https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196.

pemerintahan yang adil dan berkelanjutan.[108] Hal ini berarti lebih memprioritaskan kepentingan masyarakat secara keseluruhan daripada kepentingan individu atau kelompok tertentu. Ketika kepentingan umum menjadi fokus utama, keputusan dan tindakan yang diambil diharapkan mampu menguntungkan orang lebih banyak.

Pemaparan teori diatas pun seirama dengan hasil penelitian bahwa anggota yayasan lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Hal ini dikarenakan secara kodrat manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang sudah pasti akan membutuhkan orang lain. Percontohan ini pun terdapat pada sikap ketua yayasan yang selalu sigap memberikan solusi kepada anggota yang membutuhkan bantuan.

2. Toleransi Beragama

Sikap toleransi beragama sangat berperan dalam menjaga hubungan antar sesama manusia terlebih pada kondisi masyarakat yang majemuk. Salah satu indikator dari toleransi beragama menurut Bakar adalah memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih dan meyakini faham yang disukai tanpa paksaan atau penolakan dari pihak eksternal. Teori ini sejalan seperti data lapangan yang didapatkan dari penelitian yang mengatakan bahwa nilai toleransi beragama yang diterapkan di yayasan Lingkar Perdamaian adalah memberikan kebebasan kepada anggota yayasan dalam menentukan keyakinan keagamaan yang dianut. Terlebih pada masa lalu mereka menganut faham yang radikal sehingga dalam berproses menjadi lebih baik menggunakan indikator kebebasan memilih keyakinan yang dianut oleh anggota yayasan lainnya.

Dengan memberikan kebebasan memilih inilah, anggota yayasan pun belajar untuk menghormati dan menghargai pilihan anggota lain yang mungkin berbeda dengan keyakinan yang dianut. Mereka hanya

[108] Indra Rahmatullah, "Meneguhkan Kembali Indonesia Sebagai Negara Hukum Pancasila," *'Adalah* 4, no. 2 (2020): 39–44, https://doi.org/10.15408/adalah.v4i2.16108.

bisa memberikan wawasan terkait apa yang baik untuk diterapkan dan apa yang buruk untuk ditinggalkan. Namun, kekuasaan untuk memutuskan pilihan tetap dikembalikan kepada yang bersangkutan.

3. Dampak Sosial

Dampak adalah sesuatu yang sangat dinantikan hasilnya setelah melakukan suatu tindakan. Dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dampak dapat dilihat dari sasaran maupun pelaku dari penginternalisasian nilai moderasi beragama ini. Dari data-data yang diperoleh di Yayasan Lingkar Perdamaian diketahui bahwa dampak internalisasi nilai moderasi beragama ini telah terlihat pada kehidupan anggota yayasan.

a. Berkenan membentuk interaksi sosial aktif dengan masyarakat

Hal ini terbukti dari terjalinnya interaksi sosial yang berhaluan positif antara anggota yayasan dengan masyarakat sekitar. Seperti yang dipaparkan oleh Fathurrrahman 'Arif Rumata bahwa tujuan dari diterapkannya moderasi beragama adalah untuk membentuk kedamaian dan toleransi dalam masyarakat tanpa membeda-bedakan ras, suku dan agama.[109]

b. Mendapat pekerjaan yang layak

Perwujudan keberhasilan moderasi beragama pada kalangan eks-napiter yang menjadi anggota yayasan ini dapat meruntut sampai bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai program kerja dan kebiasaan ini lambat laun membentuk sikap yang seimbang antara pengamalan syariat keagamaan dengan perwujudan sikap antar manusia. Penanggalan pemikiran lama yang berbasis radikal dan pengalahan mindset untuk tidak ego sehingga bisa mengeratkan harmoni dengan masyarakat lain merupakan salah satu indikator keberhasilan dari

[109] Fathurrrahman ’Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman Asman, “Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83, https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421.

penginternalisasan nilai moderasi beragama menurut Made Widhiyana.[110]

c. Membantu pemerintah dalam program deradikalisasi.

Indikator lain dari keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama menurut Kemenag RI tidak hanya sebatas bisa meninggalkan faham radikal dan membentuk interaksi aktif bersama orang lain, namun bisa membawa manfaat untuk orang lain dengan berbagi pengalaman agar tidak banyak orang yang terjerumus dalam faham radikalisme.[111] Senada dengan teori diatas, data dari yayasan Lingkar Perdamaian pun berkata bahwa sebagai langkah pertaubatan karena telah melakukan aksi dan terorisme di Indonesia, para eks-napiter tersebut mau membantu pemerintah dalam mengkampanyekan deradikalisasi kepada masyarakat luas.

Dari ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa indikator sikap nasionalisme dan toleransi beragama yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama telah dimiliki oleh anggota yayasan Lingkar Perdamaian sejak mereka bergabung dalam yayasan ini. Sehingga anggota yayasan telah memberikan dampak yang bisa dilihat keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

[110] Made Widhiyana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme," *Belom Bahadat : Jurnal Hukum Agama Hindu* 12 No. 2, no. 3 (2022): 38–53.

[111] Abdul Azis and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. Anis Masykhur, 1st ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

BAB VI
PENUTUP

A. SIMPULAN

Strategi yang diterapkan pada Yayasan Lingkar Perdamaian ada tiga macam, yaitu:

1. Strategi indoor, dalam strategi ini mencakup:
   a. Kunjungan lapas
   b. Pengajian Jalan Terang
   c. Pengajian kitab kuning
2. Strategi outdoor, dalam strategi ini mencakup:
   a. *Profiling*
   b. *Camping & outbond*
3. Strategi humanis, dalam strategi ini mencakup:
   a. Bantuan pemberian infaq
   b. Sedekah kepada keluarga pelaku yang ditinggalkan di rumah
   c. Pemberian dana pendidikan kepada anak napiter

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di yayasan Lingkar Perdamaikan dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu:

1. Tahap radikal
2. Tahap konfrontasi dengan realitas
3. Tahap pembukaan perspektif
4. Tahap reorientasi nilai
5. Tahap konfrontasi (Cinta NKRI).

Nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasikan berupa:

1. Nilai *tawazun*
2. Nilai *tawasuth,*
3. Nilai *musawah*
4. Nilai *asy-syura*

Dampak akhir dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diperoleh yaitu:

1. Dapat membentuk interaksi sosial aktif dengan masyarakat

2. Mendapatkan pekerjaan yang layak
3. Membantu pemerintah dalam program deradikalisasi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diuraikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan Lingkar Perdamaian

   Sebagaimana hasil penelitian di atas, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sebuah agenda penting dalam perubahan mindset dari radikal menjadi cinta NKRI. Dari sini perlu adanya sebuah konsistensi yayasan dalam melaksanakan strategi dan program kerja sehingga konsisten pula nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan baru yang moderat dapat diterima oleh anggota yayasan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama maka penulis sarankan untuk lebih banyak sumber maupun referensi terkait dengan sikap-sikap kebudayaan dan sikap-sikap sosial yang masih minim diterapkan agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

Adib, Abdul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 232–46. http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/issue/view/6.

Ahmad, Maghfur. "Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud." *Religia* 14, no. 2 (2017). https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92.

Annur, Cindy Mutia. "Ratusan Aksi Terorisme Terjadi Di Indonesia Dalam 2 Dekade Terakhir, Bagaimana Trennya?" Katadata Media Network, 2022. http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....

Aprianti, Muthia, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia." *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 996–98. https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/2294.

Azhari, Devita Wahyu, Warlina Febrita Putri, and Masduki Asbari. "The Role of Islamic Religious Education in Growing a Sense of Nationalism." *JISMA: Journal of Information Systems and Management* 1, no. 2 (2022): 72–81. https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.72-81.

Azis, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Edited by Anis Masykhur. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Berger, Peter, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. *Penguin Group*, 2016. https://doi.org/10.4324/9781315775357.

Darmana, Feniawati, Adriza Adriza, and Achmad Bachrudin. "Measurement Invariance of Religious Tolerance Across the Student Groups." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 636, no. Acec 2021 (2022): 125–31.

Ghufron, M Nur. "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama." *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 138. https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664.

Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31. https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37.

Handy, Muhammad Rezky Noor. "Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awarness Dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik." *Prabayaksa: Journal of History Education* 1, no. 1 (2021): 49. https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196.

Haq, M. Zaul, and Agus Satmoko Adi. "Partisipasi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Deradikalisasi." *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2022).

Harahap, Suheri. “Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 2 (2018): 1–19.

Hartanto, Selamet B. “Manajemen Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Analisis Konseptual Peran Kepala Sekolah Dan Guru).” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 49–65. http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/68.

Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii.

Ilma, Naufal. “Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 82–87.

Indriyani, Riska Anisa, Wahyu Lestari, and Farid Seiawan. “Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 63–70.

Is’adi, Munir, and Ubaidillah Ubaidillah. “Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember.” *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 243–52. https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640.

Jamaludin, Adon Nasrullah. “Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 539–48. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893.

Kholisoh, Siti, and Irfan Amalee. *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat: Inspirasi, Panduan, Dan Tips Praktis Penyelenggaraan Aktivitas Asyik*. Edited by Anis Masykur. 4th ed. Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021.

Khotimah, Husnul. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62–68. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.

Maemunah, Yayah, Astuti Darmiyanti, and Ferianto. “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek.” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam* 10, no. 2 (2023): 199–207.

Margolis, Arkady A. “Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice.” *Cultural-Historical Psychology* 16, no. 3 (2020): 15–26. https://doi.org/10.17759/chp.2020160303.

McCauley, Clark, and Sophia Moskalenko. “Mechanisms of Political Radicalization: Pathways toward Terrorism.” *Terrorism and Political Violence* 20, no. 3 (2008): 415–33. https://doi.org/10.1080/09546550802073367.

Muhammad, Agus, and Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Edited by Anis Masykur.

Cendikia.Kemenag.Go.Id. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf.

Nasution, Abdul Gani Jamora, Riska Aulia, Alya Rina Armalia Pane, Sindi Antika, and Irma Hidayah Batubara. "Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn Di SDS IT Cendekia Medan." *Journal on Education* 6, no. 1 (2022): 1051–57. https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.409.

Nisa, Khaerun, and Muhlis Muhlis. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Sulawesi Tengah." *Educandum* 8, no. 1 (2022): 12–28. https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/695.

Nurgiansah, T Heru, and Fazli Rachman. "Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan Di Perbatasan." *Jurnal Kewarganegaraan* 19, no. 1 (2022): 66. https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214.

Pemerintah-Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. *Majelis Permusyawaratan Rakyat*, 2017. https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf.

Pramono, Ridlo. "Pengembangan Media Pembelajaran Game Ular Tangga Digital Tentang Moderasi Beragama Di MAN 2 Banjarnegara." *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2023): 97–104.

Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia." *Fikri* 2, no. 2 (2017): 523–70. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.

Qosim, Nanang. "Tuntaskan Intoleransi Beragama Di Indonesia." September 2, 2022. http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ujw96.

Rahmatullah, Indra. "Meneguhkan Kembali Indonesia Sebagai Negara Hukum Pancasila." *'Adalah* 4, no. 2 (2020): 39–44. https://doi.org/10.15408/adalah.v4i2.16108.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*. 1st ed. Vol. 12. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737.

Ropi, Ismatu. "Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Memperkuat Komitmen Moderasi Beragama - PPIM UIN Jakarta." *PPIM UIN Jakarta*. 2021. https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/29/bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-memperkuat-komitmen-moderasi-beragama/.

Rumata, Fathurrrahman 'Arif, Muh. Iqbal, and Asman Asman. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83. https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421.

Saefudin, Ahmad, and Al Fatihah Al Fatihah. “Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 160–79. https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594.

Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti, and Aisyah Al Azizah Tanjung. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2202–21. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873.

Soniya, Sitra Afiyatus, and M Turhan Yani. “Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Upaya Deradikalisasi Di Desa Tenggulun Kabupaten Lamongan.” *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2022): 1–15.

Suprihatin, Suprihatin. “Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 82. https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477.

Suriati. “Efektifitas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat.” *Al Mishbah* 11, no. 1 (2015): 117–50.

Sutra, Bahtiyar Mandala. “Peran Kunjungan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Narapidana Di Lapas Kelas IIB Pangkalan Bun.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 6 (2020): 1–9.

Suwito, Anton. “Membangun Integritas Bangsa Di Kalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme.” *Jurnal Ilmiah CIVIS* 4, no. 2 (2014): 586.

Widhiyana, Made. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme.” *Belom Bahadat : Jurnal Hukum Agama Hindu* 12 No. 2, no. 3 (2022): 38–53.

Yonadia, Cantika Putri, Rini Hidayanti, and Kusuma Bangsa. “Kajian Konsep Healing Environment Pada Pusat Rehabilitasi.” *SIAR IV 2023 : SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*, 2023, 183–90.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them).” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.

Z, Husnah, Nur Latifah Salman, and Juliani. “Moderasi Beragama Perspektif Al Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi.” *Al Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2022): 41–53.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

<table>
<tr><td>
</td><td> </td></tr>
<tr><td>Setelah wawancara dengan Ali Fauzi di kantor YLP</td><td>Setelah wawancara dengan Hasan di depan kantor YLP</td></tr>
<tr><td> </td><td> </td></tr>
<tr><td>Ketika wawancara dengan Arif di Jatirogo Tuban</td><td>Potret rusunawa di YLP ketika observasi</td></tr>
</table>

BIODATA PENELITI

Nama	:	Fiana Shohibatussholihah
Tempat/Tanggal Lahir	:	Surabaya, 01 Februari 1998
Alamat Rumah	:	Dsn. Semanding Barat, RT 003/RW 003, Desa Semanding, Semanding, Tuban, Jawa Timur
NIM	:	210101210015
Email	:	fiyashaliha@gmail.com
Instagram	:	@fianashaa

Riwayat Pendidikan Formal:

1.	TK	:	TK Rukun Ibu Semanding
2.	SD	:	SD Negeri Semanding I
3.	SMP	:	SMP Negeri 1 Tuban
4.	SMA	:	SMA Negeri 1 Tuban
5.	S1	:	Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6.	S2	:	Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pekerjaan:

1.	2021 – sekarang	:	Guru Honorer PAIBP SDN Perbon II Tuban

Hasil Karya:

1.	**Jurnal Ilmiah**	The Great Islamic Mughal Empire During Jalaluddin Akbar's Era:Sulh-I-Kul Policy Determination	2022	**El Harakah** Vol. 24, No. 1 Juni	Terakreditasi Sinta 2
2.	**Jurnal Ilmiah**	Khulafa Ar Rasyidin And The Islamic Education System	2022	**Abjadia** Vol. 7, No. 2 Desember	Terakreditasi Sinta 3
3.	**Jurnal Ilmiah**	The Government Of The Islamic Mughal Empire In Jalaluddin Akbar's Era:Sulh-I-Kul Policy Determination	2022	**Tsaqofah & Tarikh** Vol. 7, No. 2 Desember	Terakreditasi Sinta 5